



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TULISAN ARSITEKTUR:  
BAGIAN PENTING DALAM ARSITEKTUR SEBAGAI  
MEDIA KOMUNIKASI ANTAR SUBJEK ARSITEKTUR**

**SKRIPSI**

**RIZKI AMALIA**

**0404050521**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK, JULI 2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TULISAN ARSITEKTUR:  
BAGIAN PENTING DALAM ARSITEKTUR SEBAGAI  
MEDIA KOMUNIKASI ANTAR SUBJEK ARSITEKTUR**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Arsitektur**

**RIZKI AMALIA**

**0404050521**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK, JULI 2009**

## **HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama: Rizki Amalia**

**NPM: 0404050521**

**Tanda Tangan:**

**Tanggal: 22 Juni 2009**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rizki Amalia  
NPM : 0404050521  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi : Tulisan Arsitektur: Bagian Penting Dalam Arsitektur  
Sebagai Media Komunikasi Antar Subjek Arsitektur

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yulia Nurliani Lukito ST., MDesS.

(*Nubi*)

Penguji : Ir. Herlily, MUD

(*Herly*)

Penguji : Dr. Ing.Ir. Dalhar Susanto

(*Dalhar*)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 1 Juli 2009

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Mama dan Papa, adalah dua orang pertama yang harus Rizki ucapkan terima kasih. Kuliah di arsitektur UI dimulai dengan berat, tetapi karena cinta, doa, dan dukungan yang diberikan oleh kalian, Rizki bisa mencapai tahap ini. Kakak-kakak beserta ipar-ipar, terima kasih banyak untuk segala bentuk dukungan dan bantuan kalian. Adik sepupu yang berbakti juga terima kasih ya! Cinta dan doa saya untuk kalian semua, selalu.

Terima kasih banyak untuk dosen-dosen Arsitektur FTUI, terutama: (1) Ibu Yulia Lukito, M.Des dosen pembimbing saya yang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan dan arahan kepada saya dalam menyusun skripsi ini, serta untuk semangatnya yang terus memotivasi saya. (2) Prof. Gunawan Tjahjono sebagai mentor yang telah banyak memberikan inspirasi serta berbagi ilmu pengetahuan kepada saya dan teman-teman selama berkuliah di Arsitektur UI. (3) Bapak Ir. Azrar Hadi, Ph.D yang sudah menjadi pembimbing akademik yang memotivasi. (4) Bapak Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc, Ph.D sebagai koordinator skripsi serta mentor yang sudah bersedia untuk berbagi banyak pengetahuan kepada saya. (5) Ibu Ir. Herlily, MUD yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadi asistennya di kelas Architecture Design Studio 2 pada semester ini. Pengalaman yang satu ini benar-benar memberikan banyak sekali manfaat bagi saya, Bu. (6) Ibu Ir. Evawani Elisa, M.Eng, Ph.D untuk diskusi jarak jauhnya selama saya berkuliah di University of Newcastle semester lalu.

Juga terima kasih untuk seluruh staf karyawan Departemen Arsitektur FTUI.

Bantuan, dukungan, dan segala perhatian dari teman-teman tercinta juga tidak terkira nilainya. Terima kasih *gue* untuk kalian semua: Lusi Indah Wijayanti untuk banyak hal tentang skripsi atau di luar skripsi. Sentiela Ocktaviana untuk segalanya! (halamannya *gak* cukup, Sen). Daija (suporter tunggal dari teman seangkatan di sidang *gue*), Mussa, Berli, Mayang, Calosa, Tasya, dan Terry untuk pertemanan dan posisi “ekstensi”-nya (ahahahha). Anna, Tami, Masyi, Irma, Lintang, Likur, Bancay dan Asih untuk pertemanannya yang menyenangkan serta semangat yang selalu kalian berikan selama 4 tahun ini. Niken, Eka, Dina, Dinda, Any,

Amar, dan Dea sebagai *loyal friends since highschool* yang mau dengan sabar mendengar keluh kesah *gue* selama mengerjakan skripsi. Teman-teman dari Kelas Khusus Internasional 2007, *i'm glad to know you guys*. Kalian semua punya tempat khusus di hati *gue*. Oiya, Nita (A'04) dan Cherry (A'05) juga terima kasih untuk diskusi selama mengerjakan skripsi.

Saya tidak pernah menyesal menunda penyelesaian skripsi selama satu semester demi kesempatan belajar di Australia. Untuk itu terima kasih saya kepada Mutiara Arumsari yang memperkenalkan saya kepada beasiswa IDP Peace Scholarship Program. Terima kasih untuk staf IDP, Ibu Rachmi Sjafei (Indonesia) dan Eleanor Rivers (Australia) untuk segala kesempatan dan bantuannya. Pengalaman berkuliah arsitektur di Uni. of Newcastle, Australia, merupakan pengalaman sangat indah dan berharga dalam hidup saya. *My big thanks to Robyn Walls and family, Anastasi family, Socheata Pors, Elizabeth Arrédon-Miér, Kim Cuong Ly, Daniel P. Sianipar, Chen Yang, Marni, Ilyana Shawie and Pascale Iskandar for all your kindness, friendship, and supports during my stay in Aussie.*

Semoga Allah SWT akan membalas segala kebaikan kalian. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan arsitektur. Amin.

Jakarta, 10 Juni 2008

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Amalia

NPM : 0404050521

Program Studi : Arsitektur

Departemen : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Tulisan Arsitektur : Bagian Penting Dalam Arsitektur Sebagai Media Komunikasi Antar Subjek Arsitektur.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di: Jakarta

Pada Tanggal: Juni 2009

Yang menyatakan

( Rizki Amalia)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR .....	viii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penulisan.....	2
1.3 Lingkup Pembahasan.....	3
1.4 Metode dan Runutan Penulisan.....	3
1.5 Skema Pembahasan.....	4
<b>2. ARSITEKTUR SEBAGAI SUATU BENTUK KOMUNIKASI.....</b>	<b>5</b>
2.1 Unsur-Unsur Komunikasi .....	5
2.2 Arsitektur Sebagai Hubungan Antara Subjek dan Objek.....	7
2.3 Tanda dan Makna Dalam Arsitektur.....	10
<b>3. STUDI KASUS DAN ANALISIS.....</b>	<b>18</b>
3.1 Sejarah Singkat Arsitektur dari Masa Renaissance Hingga Saat Ini... 18	
3.2. Studi Kasus I.....	22
3.2.1 Profil singkat buku.....	22
3.2.2 Pengantar.....	23
3.2.3 Latar Belakang Penulisan.....	24
3.2.4 Profil Singkat Alberti.....	25
3.2.5 Ringkasan Isi Buku.....	26
3.2.6 Analisis Cara Penulisan .....	27
3.2.7 Kesimpulan.....	42
3.3 Studi Kasus II.....	45
3.3.1 Profil singkat buku.....	45
3.3.2 Pengantar.....	45
3.3.3 Latar Belakang Penulisan.....	46
3.3.4 Profil Singkat Koolhaas.....	48
3.3.5 Ringkasan Isi Buku.....	49
3.3.6 Analisis Cara Penulisan.....	49
3.3.7 Kesimpulan.....	62
3.4 Kesimpulan Analisis Studi Kasus.....	65
<b>4. KESIMPULAN.....</b>	<b>72</b>
DAFTAR PUSTAKA.....	x
LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR, DAFTAR DIAGRAM, DAN DAFTAR TABEL

Gambar 2.1 Kota Terlarang, China.....	9
Gambar 2.2 Salah satu singgasan di dalam istana di lingkungan Kota Terlarang, China.....	10
Gambar 2.3 Macam-macam tanda dari rumah.....	13
Gambar 2.4 Salah satu simbol kolom sederhana.....	14
Gambar 2.5 Kolom-kolom Doric, Ionic, dan Corinthian.....	15
Gambar 2.6 Kolom Corinthian sebagai elemen interior rumah modern.....	16
Gambar 2.7 Kolom sebagai simbol status sosial.....	16
Gambar 3.1 Lempengan <a href="#">Tǎrtǎria</a> dari tahun 5000 SM sebagai Tulisan Tua yang dinilai memiliki kompleksitas tinggi dan memberikan impresi tentang “teks”.....	18
Gambar 3.2 Salah satu edisi terjemahan De re aedificatoria yang dicetak pada tahun 1997.....	23
Gambar 3.3 Leon Battista Alberti.....	25
Gambar 3.4 Ilustrasi Gerbang Corinthia.....	32
Gambar 3.5 Fasade <a href="#">Santa</a> Maria Novella.....	33
Gambar 3.6 Fasade <a href="#">Santa</a> Maria Novella mengandung unsur simetri.....	34
Gambar 3.7 Detail ornamen fasade Santa Maria Novella.....	34
Gambar 3.8 Detail ornamen kolom Corinthian pada fasade Santa Maria.....	34
Gambar 3.9 Fasade <a href="#">Santa</a> Maria Novella dibagi 3 zona dalam pemaknaannya.....	36
Gambar 3.10 Fasade <a href="#">Sant</a> ’ Andrea.....	37
Gambar 3.11 Fasade <a href="#">Sant</a> ’ Andrea mengandung unsur simetri.....	37
Gambar 3.12 Pintu masuk <a href="#">Sant</a> ’ Andrea.....	38
Gambar 3.13 Arch of Constantine di Roma, Italia, dibangun pada tahun 315 M sebagai peringatan atas kemenangan Constantine I melawan Maxentius dalam Perang Jembatan Milvian.....	39
Gambar 3.14 Fasade <a href="#">Palazzo Rucellai</a> .....	41
Gambar 3.15 Sampul buku S,M,L,XL.....	45
Gambar 3.16 <i>Delirious New York</i> yang dimasukkan ke dalam S, M, L, XL pada bagian <i>Foreplay</i> .....	47
Gambar 3.17 Rem Koolhaas.....	48
Gambar 3.18 Halaman 132.....	52
Gambar 3.19 Halaman 133.....	52
Gambar 3.20 Halaman 136-137.....	53
Gambar 3.21 Halaman 136-137.....	54
Gambar 3.22 Halaman 176.....	55
Gambar 3.23 Halaman 192-193.....	55
Gambar 3.24 Halaman 354.....	57
Gambar 3.25 Halaman 359.....	58
Gambar 3.26 Halaman 361.....	58
Gambar 3.27 Halaman 494-495.....	61
Gambar 3.28 Halaman 502-503.....	61

Diagram 2.1 Model komunikasi Shannon-Weaver.....	5
Diagram 2.2 Tanda menurut pendapat Saussure.....	11
Diagram 3.1 Fasade <a href="#">Santa</a> Maria Novella sebagai tanda dari makna keindahan...35	
Diagram 3.2 Fasade <a href="#">Santa</a> Maria Novella sebagai persatuan nilai-nilai kemasyhuran duniawi dan kejayaan surgawi.....	36
Diagram 3.3 Fasade Sant'Andrea sebagai tanda dari makna keindahan.....	38
Diagram 3.4 Bentuk triumphal arch sebagai perwujudan dari konsep keindahan Alberti dan sekaligus simbol dari kemenangan, harapan, dan kemegahan.....	39
Diagram 3.5 Komunikasi yang dijalin oleh Alberti kepadadengan media <i>De re aedificatoria</i> dan karya-karya arsitekturnya.....	43
Diagram 3.6 Hubungan antara ide-ide Alberti, <i>De re aedificatoria</i> , dan karya- karya arsitektur Alberti.....	43
Diagram 3.7 Halaman 192-193 sebagai tanda ( <i>sign</i> ) untuk mengomunikasikan apakah itu arsitektur.....	56
Diagram 3.8 Fasade bangunan sebagai tanda ( <i>sign</i> ) untuk mengomunikasikan konsep keindahan.....	57
Diagram 3.9 Ilustrasi komik sebagai tanda ( <i>sign</i> ) dalam mengomunikasikan suatu informasi.....	59
Diagram 3.10 Gambar pria bugil sebagai tanda ( <i>sign</i> ) untuk mengilustrasikan konsep “Bigness”.....	62
Diagram 3.11 Ukuran font sebagai tanda ( <i>sign</i> ) untuk mengilustrasikan konsep “Bigness”.....	62
Diagram 3.12 Buku S, M, L, XL sebagai media komunikasi Koolhaas.....	64
Diagram 3.13 Hubungan S, M, L, XL dengan karya-karya arsitektur O.M.A. dengan Koolhaas.....	64
Tabel 3.1 Perbandingan <i>De re aedificatoria</i> dan S, M, L, XL berdasarkan berdasarkan hubungan antara karya tulis dan karya arsitektur masing- masing arsitek .....	65
Tabel 3.2 Perbandingan <i>De re aedificatoria</i> dan S, M, L, XL berdasarkan Unsur- Unsur Komunikasinya.....	66

## ABSTRAK

Nama : Rizki Amalia  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Tulisan Arsitektur: Bagian Penting Dalam Arsitektur Sebagai Media Komunikasi Antar Subjek Arsitektur

Sebagai media komunikasi, arsitektur berkomunikasi dengan bahasa yang tidak semua orang dapat mengertinya. Untuk itu dibutuhkan tulisan arsitektur (*architecture writing*) sebagai media komunikasi lain agar bahasa yang digunakan dalam wujud bangunan dapat diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh banyak orang. Teks dan gambar sebagai unsur terpenting di dalamnya, dipilih dan diatur sedemikian rupa sehingga orang lain dapat lebih mudah memahami pesan yang terkandung di dalam karya arsitektur. Pengkajian kasus dilakukan dengan menggunakan teori komunikasi dan semiologi. Studi kasus yang dikaji adalah *On the Art of Building in Ten Books (De re aedificatoria)* karya Leon Battista Alberti dan *S, M, L, XL* karya Rem Koolhaas dan kawan-kawan.

Kata kunci: arsitektur, komunikasi, tulisan

## ABSTRACT

Name : Rizki Amalia  
Study Program : Architecture  
Title : Architecture Writing: An Important Part In Architecture As The Communication Media Between Architecture Subjects

As a communication media, not every people can understand architectural language. Therefore we need architecture writing as another media to translate the architectural language into a language that understood by common people. Text and pictures as the main elements of architecture writing are chosen and organised in such a way that people can easily understand the message of a building. The cases were analysed using communication theory and semiology. As case studies are *On the Art of Building in Ten Books (De re aedificatoria)* by Leon Battista Alberti and *S, M, L, XL* by Rem Koolhaas and collaborators.

Keywords: architecture, communication, writing

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*“Writings are embedded between projects not as cement but as autonomous episodes”<sup>1</sup>.*

Sepenggal kalimat dari bagian Pendahuluan buku *S, M, L, XL* karya Rem Koolhaas dan kawan-kawan tersebut terasa menarik karena membicarakan posisi tulisan dalam arsitektur dan dengan dua analogi yang menarik, yaitu tulisan sebagai semen dan tulisan sebagai episode. Pendapat Koolhaas dan kawan-kawan tersebut memang berada di dalam konteks buku *S, M, L, XL*, namun jika dikeluarkan dari konteks buku tersebut, penggalan kalimat itu tetap signifikan dengan sebuah isu yang jarang disinggung oleh kebanyakan orang selama ini, yaitu perihal posisi tulisan dalam arsitektur. Keberadaan tulisan arsitektur (*architecture writing*) di dalam bidang arsitektur seringkali dipandang sebelah mata oleh banyak orang, termasuk orang-orang yang berkecimpung langsung di dalam bidang ini.

Arsitektur seringkali hanya identik dengan wujud fisik bangunan dan tampak visual bangunan. Padahal dalam kenyataannya, arsitektur bukan hanya tentang menggambar dan mendirikan bangunan. Arsitektur juga merupakan salah satu media komunikasi manusia di mana di balik wujud fisiknya terkandung makna-makna tertentu. Oleh karena itu, sebagai media komunikasi, tentunya apa yang dikomunikasikan harus sampai dengan baik kepada para pembacanya.

Arsitektur merupakan hubungan antara subjek dan objek arsitektur. Subjek dalam arsitektur adalah manusia, di mana manusia ada yang berperan sebagai pelaku dan ada yang sebagai pengguna. Pelaku arsitektur mengomunikasikan pesan-pesan yang ingin disampaikannya melalui wujud objek arsitektur. Namun sayangnya, keseluruhan pesan yang dikomunikasikan tersebut sering tidak dapat dimengerti sebagian besar penggunanya. Untuk itu, pelaku arsitektur sebenarnya membutuhkan media komunikasi lain yang dapat menerjemahkan bahasa

---

<sup>1</sup> Koolhaas, Rem, Bruce Mau, and OMA. 1998. *S, M, L, XL*. New York: the Monacelli Press, hlm. xix

arsitektural<sup>2</sup> yang digunakan dalam wujud objek-objek arsitektur ke dalam suatu bahasa yang mudah dipahami oleh para pengguna arsitektur, yaitu salah satunya adalah dengan menggunakan tulisan arsitektur.

Tulisan arsitektur (*architecture writing*) memiliki teks dan gambar sebagai unsur-unsur terpentingnya. Teks seringkali dianggap memiliki posisi yang berada di bawah gambar di dalam tulisan arsitektur. Hal tersebut disebabkan karena anggapan bahwa arsitektur merupakan sebuah bidang yang lebih mengutamakan produk grafis daripada produk tekstual. Namun hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Keberadaan teks seringkali justru dapat memudahkan proses pemahaman makna dari pesan-pesan yang disampaikan. Sementara gambar seringkali mengandung makna yang berlapis-lapis (denotasi dan berbagai konotasi) sehingga menyulitkan proses pemahamannya. Namun baik penggunaan teks ataupun gambar di dalam tulisan arsitektur sangat bergantung pada masa ketika karya tersebut ditulis, target pembacanya, dan bagaimana keduanya diorganisasikan (dipadukan dan diatur) sehingga menjadi kumpulan tanda-tanda (*signs*) yang mengandung makna (*meaning*) tertentu. Di sinilah semiologi, dalam skripsi ini, berperan untuk menganalisis tanda-tanda (*signs*) yang digunakan untuk dapat memahami makna-makna (*meanings*) yang terkandung di dalamnya.

Meski begitu, pertanyaan saya adalah seberapa kuatkah sebenarnya keberadaan tulisan arsitektur untuk menerjemahkan bahasa arsitektural ke dalam bahasa yang lebih umum dan lebih mudah dipahami oleh banyak orang (para pengguna arsitektur) demi tercapainya keberhasilan komunikasi antar subjek arsitektur? Seberapa bergantungnyakah tulisan arsitektur kepada teks dan gambar? Bagaimanakah teks menerjemahkan dengan baik tentang arsitektur tanpa kehadiran gambar? Lalu bagaimanakah perpaduan teks dan gambar dapat menerjemahkan arsitektur?

## 1.2 Tujuan Penulisan

Ada pun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menggali:

---

<sup>2</sup> Bahasa arsitektural yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah bahasa yang diwujudkan dalam bentuk objek arsitektur yang tersusun dari komposisi elemen-elemennya, seperti dinding, kolom, pintu, jendela, atap, dan lain sebagainya.

1. Pentingnya tulisan arsitektur (*architecture writing*) dalam bidang arsitektur.
2. Bagaimana teks dan/atau gambar dapat menerjemahkan bahasa arsitektural ke dalam bahasa yang lebih umum dan lebih mudah dipahami oleh banyak orang (para pengguna arsitektur) agar komunikasi yang ingin dijalin dalam sebuah arsitektur dapat tercapai dengan baik.

### **1.3 Lingkup Pembahasan**

Skripsi ini memfokuskan pada pembahasan mengenai komunikasi dalam arsitektur, semiologi untuk mempelajari tentang tanda dan makna, *On The Art of Bulding (De re aedificatoria)* karya Leon Battista Alberti dan *S, M, L, XL* karya Rem Koolhaas dan kawan-kawan sebagai objek-objek yang dikaji melalui keberadaan teks, gambar, ataupun kombinasi keduanya dalam tulisan arsitektur, serta hubungan tulisan arsitektur dengan karya arsitektur.

### **1.4 Metode dan Runutan Penulisan**

Metode penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan landasan teori dan studi literatur, kemudian mengambil studi kasus untuk dianalisis berdasarkan teori-teori tersebut.

Adapun runutan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, tujuan penulisan, lingkup pembahasan, skema pembahasan, serta metode dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2 ARSITEKTUR SEBAGAI SUATU BENTUK KOMUNIKASI**

Membahas mengenai arsitektur yang dilihat sebagai suatu bentuk komunikasi yang memiliki unsur-unsur komunikasi di dalamnya dan mengenai bagaimana tanda (*sign*) bekerja agar suatu pesan yang dikomunikasikan dapat dipahami maknanya oleh penerima pesan.

#### **BAB 3 STUDI KASUS DAN ANALISIS**

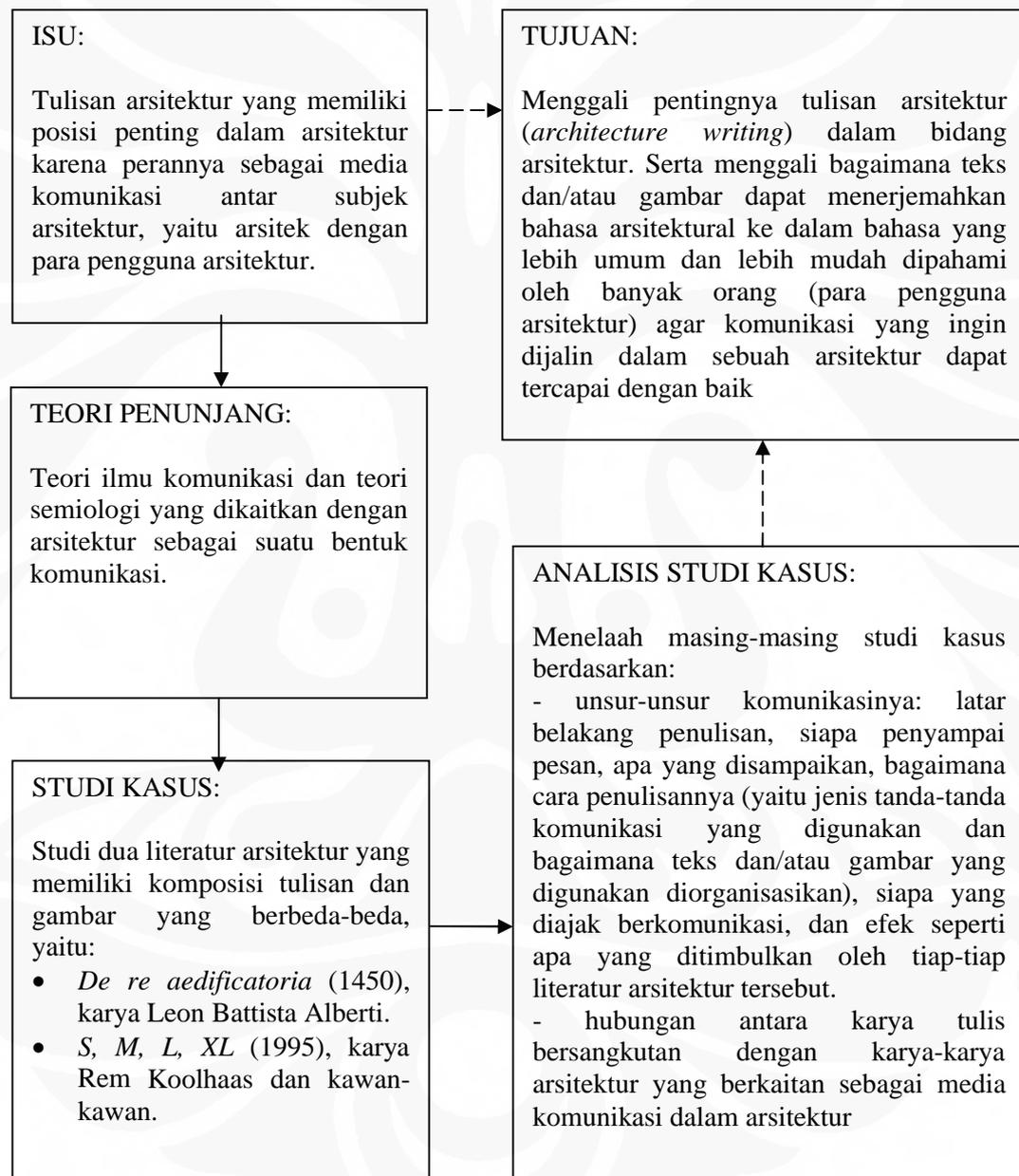
Menganalisis dua buah tulisan arsitektur, yaitu *On the Art of Buildings in Ten Books (De re aedificatoria)* karya Leon Battista Alberti dan *S, M, L, XL*

karya Rem Koolhaas dan kawan-kawan, serta hasil analisis dari pengkajian dua buah tulisan arsitektur tersebut.

#### BAB 4 KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan mengenai posisi dan peran tulisan arsitektur dalam arsitektur serta kesimpulan hasil analisis dari dua studi kasus.

#### 1.5 Skema Pembahasan



## BAB 2

### ARSITEKTUR SEBAGAI SUATU BENTUK KOMUNIKASI

#### 2.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidup manusia karena merupakan cara bagi manusia untuk saling berhubungan. “Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama,” *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*)”<sup>3</sup>. Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna<sup>4</sup>. Oleh karena itu, tujuan utama dari komunikasi adalah terjadinya kesamaan dalam memahami makna antara manusia yang berkomunikasi.

Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 memperkenalkan diagram komunikasi sebagai berikut:

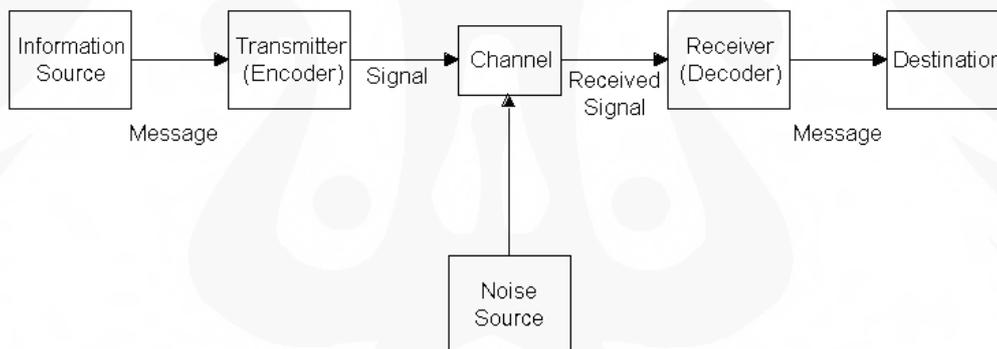


Diagram 2.1 Model komunikasi Shannon-Weaver

Sumber: <http://www.cscd.osaka-u.ac.jp/user/rosaldo/080616miomio.html>

Diagram tersebut menjelaskan bahwa di dalam sebuah komunikasi harus terdapat unsur-unsur, seperti sumber pesan, pesan, penyampai pesan, saluran, penerima pesan, dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun unsur lain yang juga harus diperhatikan adalah gangguan/kendala komunikasi (*noise/barriers*) yang harus direduksi.

<sup>3</sup> Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Rosdakarya, hlm 46.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 76.

Sementara Harold Lasswell kemudian menambahkan bahwa di dalam komunikasi, selain harus terdapat unsur-unsur Siapa, Berkata Apa, dengan Saluran Apa, dan Kepada Siapa, juga harus ada unsur Dengan Efek Bagaimana<sup>5</sup>. Suatu komunikasi tidak berhenti hanya sampai pada tahap pesan berhasil sampai kepada penerimanya, tetapi setelah itu harus ada efek yang timbul dari hasil penyampaian pesan tersebut, baik efek pada penerima maupun penyampai pesan.

Di dalam komunikasi manusia, saluran untuk menyampaikan pesan menjadi sangat penting karena tanpa saluran tersebut pesan dari penyampai tidak akan pernah bisa sampai kepada penerima. Saluran di dalam komunikasi lebih lanjut terbagi menjadi tiga jenis, yaitu saluran (*channel*), medium, dan kode.

Menurut John Fiske, saluran (*channel*) adalah wujud fisik dari segala hal yang bisa meneruskan sinyal-sinyal informasi<sup>6</sup>. Salah satu contohnya adalah gelombang cahaya. Sementara medium merupakan wujud fisik dari hal-hal yang dapat mengkonversikan pesan menjadi sinyal-sinyal yang dapat di teruskan melalui saluran<sup>7</sup>. Contoh medium adalah tulisan, radio, televisi, foto, dan juga bangunan. Dan kode merupakan sistem pemaknaan yang dipahami bersama oleh suatu kelompok budaya atau sub-budaya<sup>8</sup>, salah satu contoh kode adalah lampu lalu lintas.

Keberadaan tiga jenis saluran tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Medium dapat diindera karena adanya saluran perantara (*channel*) yang menghubungkan indera manusia dengan wujud fisik medium. Dan pesan yang terkandung di dalam medium dapat dimaknai karena mengandung kode-kode tertentu yang diorganisasikan sesuai dengan sistem yang telah disepakati oleh suatu kelompok masyarakat.

Sebagai sebuah ilustrasi, kita dapat mengambil contoh lampu lalu lintas. Suatu lampu lalu lintas merupakan sebuah medium yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) yang berupa lampu berwarna merah, lampu berwarna kuning, dan lampu

---

<sup>5</sup> Fiske, John. 1990. *Introduction To Communication Studies*. London dan New York: Routledge, hlm. 30.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*, 19.

berwarna hijau. Kita dapat melihat warna-warna tersebut karena adanya gelombang cahaya sebagai saluran (*channel*) yang menyampaikan warna-warna tersebut ke mata kita. Kemudian masyarakat kita memahami lampu lalu lintas sebagai suatu kode yang mengatur kelancaran lalu lintas, yang bekerja sebagai berikut: ketika lampu merah menyala berarti kendaraan harus menghentikan lajunya, ketika lampu kuning menyala berarti kendaraan harus bersiap siaga atau berhati-hati, dan ketika lampu hijau menyala kendaraan dapat melanjutkan laju.

Adapun arsitektur yang merupakan suatu bentuk komunikasi memiliki unsur-unsur seperti di bawah ini:

- pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan;
- seorang arsitek sebagai penyampai pesan;
- karya arsitektur (bangunan) sebagai media yang mengandung kode-kode tertentu, hal ini ditelaah dari elemen-elemen yang terdapat di dalamnya (organisasi ruang, bukaan-bukaan, dekorasi, ornamen, dan lain sebagainya);
- dan pengguna karya arsitektur sebagai penerima pesan.

Seperti halnya tujuan utama dalam komunikasi, tujuan utama di dalam arsitektur adalah terjadinya kesamaan dalam pemahaman makna antara arsitek dengan pengguna, sehingga para pengguna dapat memfungsikan dan memaknai suatu karya arsitektur seperti yang diharapkan oleh sang arsitek.

## 2.2 Arsitektur Sebagai Hubungan Antara Subjek dan Objek

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata arsitektur berarti “seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya”<sup>9</sup>. Sementara berdasarkan Kamus Merriam-Webster *online*, kata *architecture* memiliki arti “*the art or practice of designing and building structures and especially habitable ones*”<sup>10</sup>.

Dari pengertian tersebut, jika ditelaah lebih lanjut, arsitektur mengandung: seni (*art*), merancang dan membuat konstruksi (*practice of designing and building*), dan bangunan yang dapat ditinggali (*habitable ones*). Seni (*art*)

<sup>9</sup> Moeliono, Anton. M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 49.

<sup>10</sup> [www.merriam-webster.com/dictionary/Architecture](http://www.merriam-webster.com/dictionary/Architecture). 1 Maret 2009.

mengandung makna ide, hasil pemikiran, kreatifitas. Sementara merancang dan membangun mengandung makna keahlian, sains, pengalaman, komunikasi, dan kerjasama. Dari kata-kata yang menjelaskan pengertian arsitektur tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa arsitektur merupakan suatu komunikasi antara subjek arsitektur, yaitu manusia, dengan objek arsitektur sebagai media komunikasinya. Seperti pendapat Jonathan Hill yang menyatakan bahwa arsitektur merupakan “*a particular relation between a subject and an object, in which the former occupies the later*”<sup>11</sup>.

Manusia, sebagai subjek di dalam arsitektur, ada yang berperan sebagai pelaku, sebagai pengguna, dan ada yang berperan sebagai keduanya sekaligus. Pelaku arsitektur adalah mereka yang menuangkan ide, kreatifitas, dan keahliannya dalam bentuk arsitektur. Sementara pengguna adalah mereka yang mengalami (‘menggunakan’) objek arsitektur. Di dalam unsur komunikasi, pelaku arsitektur merupakan penyampai pesan, pengguna merupakan penerima pesan, dan objek arsitektur merupakan media penyampaian pesan. Dan objek arsitektur bukan hanya bangunan, tetapi bisa juga ruang-ruang antar bangunan, benda seni, atau apa pun yang memiliki hubungan subjek-objek seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

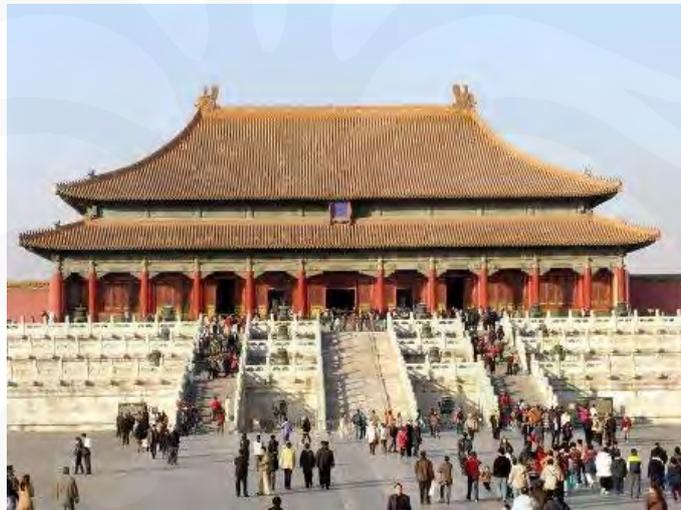
Arsitektur hadir bukan hanya untuk memberikan fungsi, dalam pengertian bahwa objek arsitektur digunakan serta dialami oleh manusia melalui bentuk, ruang, struktur, dan nilai seninya, melainkan juga untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa arsitektur bukan semata mengenai kehadiran fisik objek, melainkan juga mengenai makna tertentu yang terkandung di dalamnya.

Sebagai contoh adalah tangga. Kehadiran sebuah tangga, dari wujud fisiknya, memberikan kemungkinan fungsi kepada manusia untuk berjalan naik menuju ke lantai atas atau dari lantai atas berjalan turun ke lantai bawah. Dan ketika manusia menggunakannya, maka tangga tersebut telah memberikan fungsinya. Semenjak itu manusia merekamnya dalam ingatan mereka, lalu mengomunikasikannya kepada sesama sehingga terjadilah kesamaan pemaknaan bahwa ‘sebuah tangga memungkinkan manusia untuk berjalan naik ke lantai atas

---

<sup>11</sup> Hill, Jonathan. 1994. *Occupying Architecture*. London dan New York: Routledge, hlm. 5.

atau lantai bawah’<sup>12</sup>. Makna tersebut pun terus berlaku meskipun kehadiran suatu tangga bisa jadi tidak memberikan fungsi demikian ataupun sudah kehilangan fungsinya selama bertahun-tahun. Hal tersebut merupakan pemaknaan kehadiran wujud fisik tangga secara umum, sementara tangga bisa memiliki makna lain seperti salah satunya adalah tangga sebagai jenjang pembatas level sosial masyarakat. Contoh pemaknaan ini bisa dilihat pada tangga yang menghubungkan suatu istana dengan bagian luarnya ataupun suatu singgasana dengan lantai di bawahnya. Pada Gambar 2.1 tangga yang besar dan terkesan sangat jauh dapat diartikan sebagai pembuat jarak agar istana tidak mudah untuk disentuh oleh masyarakat biasa. Sementara pada Gambar 2.2 tangga dapat diartikan sebagai penanda bahwa status sosial raja adalah di atas semua orang.



Gambar 2.1 Kota Terlarang, China

Sumber: [http://3info2u.com/Info\\_Forbidden\\_City\\_China.htm](http://3info2u.com/Info_Forbidden_City_China.htm)

---

<sup>12</sup> Leach, Neil. (Edit). 1997. *Rethinking Architecture: A Reader in Cultural Theory*. London dan New York: Routledge, hlm 184.



Gambar 2.2 Salah satu singgasan di dalam istana di lingkungan Kota Terlarang, China

Sumber:

<http://www.cheapcharlieshotels.com/htm/Beijing%20Olympics%20Marathons%20Start%20Early.htm>

### 2.3 Tanda dan Makna Dalam Arsitektur

Proses memahami makna menjadi suatu bagian penting dalam komunikasi. Proses tersebut sangat bergantung pada kode komunikasi yang digunakan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kode terdiri dari tanda-tanda dan aturan atau konvensi yang mengatur bagaimana tanda-tanda tersebut dapat dikombinasikan sehingga memiliki makna<sup>13</sup>. Konvensi adalah kesepakatan di antara para pengguna tanda tentang penggunaan dan peresponan yang tepat terhadap tanda<sup>14</sup>. Jadi, konvensi inilah yang menjadi sebuah faktor penting dalam proses pemaknaan tanda (*signification*).

Tanda merupakan unsur terkecil dari sebuah pesan. Memahami tentang tanda akan berpengaruh pada proses pemaknaan sebuah pesan, sehingga otomatis juga mempengaruhi komunikasi secara umum. Dan ilmu yang mempelajari tentang tanda serta bagaimana tanda-tanda bekerja di dalam masyarakat disebut semiologi, yang berasal dari kata *semeion* ('tanda') dalam bahasa Yunani<sup>15</sup>.

Adalah Ferdinand de Saussure yang teorinya tentang tanda memberikan pengaruh terbesar dalam ilmu semiotika. Saussure merupakan seorang linguist

<sup>13</sup> Fiske. *Op.cit.*, 18.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 51.

asal Swiss yang hidup pada periode 1857-1913. Dia dikenal sebagai salah satu dari Bapak Linguistik abad ke-20<sup>16</sup>.

Menurut Saussure, tanda merupakan objek fisik yang memiliki makna, terdiri dari kehadiran fisik tanda (*signifier*) dan konsep mental yang diacu oleh tanda (*signified*)<sup>17</sup>.



Diagram 2.2 Tanda menurut pendapat Saussure

Menurut Saussure, terdapat beberapa istilah untuk mempelajari hubungan antara kehadiran fisik tanda (*signifier*) dan konsep mental yang diacu oleh tanda (*signified*), yaitu arbitrer (*arbitrary*), ikonik (*iconic*), motivasi (*motivation*) dan batasan (*constraint*), dan semuanya saling berkaitan erat satu sama lain<sup>18</sup>. Arbitrer artinya antara fisik tanda dengan konsep mentalnya sebenarnya tidak ada hubungan yang berarti. Dengan kata lain, keduanya merupakan hal yang sama sekali berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, hubungan yang terjalin antara fisik tanda dengan konsep mentalnya ditentukan oleh konvensi, aturan, dan kesepakatan antar para pemakainya. Istilah simbol merupakan kata lain dari hubungan arbitrer yang dimaksud oleh Saussure. Sementara itu, ikon merupakan tanda yang mewakili objek dengan cara menyerupainya, yaitu bisa berbunyi atau pun terlihat seperti objek tersebut. Sedangkan istilah motivasi (*motivation*) dan batasan (*constraint*) dipakai untuk menjelaskan ketika terjadi hubungan konsep mental tanda (*signified*) menentukan bagaimana wujud fisiknya (*signifier*). Kata motivasi dalam hal ini memiliki arti dipahami secara umum di mana semakin ikonik sebuah tanda semakin banyak lingkup pemahaman dari tanda tersebut, namun

<sup>16</sup> www.wikipedia.org. *Ferdinand de Saussure*. 26 April 2009.

<sup>17</sup> Fiske. *Op.cit.*, 44.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 52.

wujud fisiknya semakin terbatas pada konsep mentalnya. Sementara semakin sebuah tanda memiliki batasan semakin kecil lingkup pemahamannya, yaitu hanya mereka yang mengetahui aturan-aturan pemakaian tanda tersebut. Simbol merupakan tanda sangat terbatas di mana hubungan antara konsep mental (*signified*) dengan wujud fisiknya (*signifier*) bisa dikatakan saling lepas satu sama lain.

Untuk mempermudah memahami keempat hubungan tersebut, dapat diambil contoh sebagai berikut. Kata RUMAH atau  $\triangle$  merupakan simbol dari naungan tempat manusia bertempat tinggal. Pada simbol pertama, hanya orang-orang yang memahami Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu yang dapat memahami bahwa kata itu berarti naungan tempat manusia bertempat tinggal. Lingkup pemaham simbol ini bisa dikatakan cukup sempit karena hanya dimengerti oleh suatu kelompok budaya. Sementara simbol kedua bersifat lebih umum karena lingkup pemahamannya sudah lintas budaya. Simbol kedua ( $\triangle$ ) dikatakan lebih ikonik daripada simbol pertama (RUMAH). Cakupan pemaham kemudian dapat lebih besar lagi jika tanda yang digunakan bersifat jauh lebih ikonik lagi, yaitu berbentuk foto dari bentuk-bentuk rumah. Gambar 2.3 di bawah menunjukkan wujud fisik tanda (*signifier*) dari konsep mental (*signified*) tempat manusia bertempat tinggal.



Gambar 2.3 Macam-macam tanda dari rumah

Pemahaman manusia akan makna dari sebuah tanda sebenarnya berlapis-lapis. Roland Barthes berpendapat bahwa proses pemahaman makna (signifikasi) terdiri dari dua urutan. Teori ini dikenal sebagai teori Dua Urutan Signifikasi (*Two Orders of Signification*)<sup>19</sup>.

Urutan yang pertama adalah denotasi. Denotasi diartikan sebagai makna yang sesungguhnya, yang jelas terlihat, berhubungan dengan realita eksternal yang berhubungan dengan tanda bersangkutan<sup>20</sup>. Dan ‘urutan’ yang kedua adalah konotasi. Konotasi merupakan makna subjektif yang terpengaruhi oleh perasaan dan emosi dari pengguna, serta latar belakang budaya yang dimilikinya<sup>21</sup>.

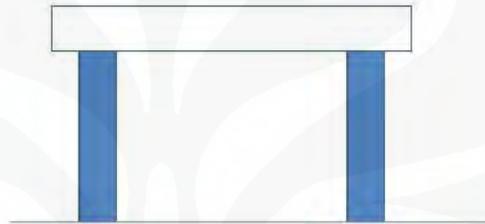
Sebagai contoh, di dalam arsitektur, sebuah kolom merupakan sebuah tanda (*sign*). Ketika dia telah difungsikan sebagai penopang atap, maka makna

<sup>19</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>20</sup> *Ibid.*

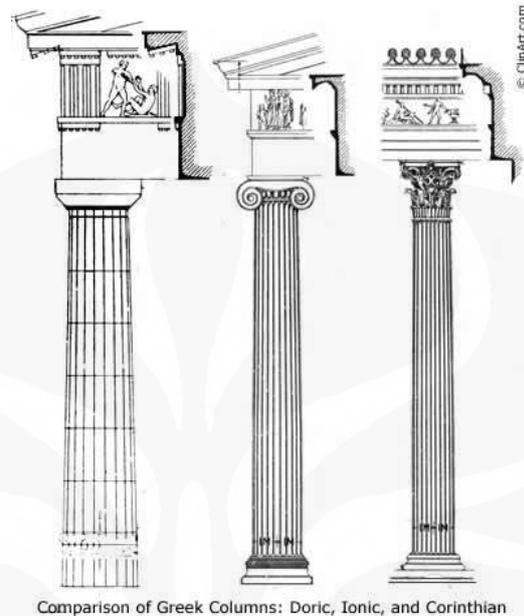
<sup>21</sup> *Ibid.*, 86.

denotasinya secara otomatis telah dapat ditafsirkan. Sementara makna konotasi dari sebuah kolom sangat bergantung pada latar belakang kelompok budaya orang yang menggunakannya. Bentuk, ukuran, dan ornamen biasanya menjadi unsur-unsur pengkategorian kolom berdasarkan kedua urutan maknanya.



Gambar 2.4 Salah satu simbol kolom sederhana

Simbol di atas dapat diartikan sebagai perwakilan kolom sebagai penyangga dari suatu bidang di atasnya. Namun ketika kolom tersebut sudah berbentuk seperti Gambar 2.5 di bawah, maka masing-masing kolom sudah memiliki makna selain fungsinya sebagai penyangga atap. Kolom Doric biasanya dikonotasikan sebagai representasi dari sesuatu yang bersifat formal dan kaku. Sementara kolom Ionic dikonotasikan sebagai representasi dari sifat semi-formal dan elegan. Dan kolom Corinthian dikonotasikan sebagai representasi sifat anggun dan mewah.



Gambar 2.5 Kolom-kolom Doric, Ionic, dan Corinthian

Sumber: [http://atheism.about.com/library/FAQs/religion/blgrk\\_temples03.htm](http://atheism.about.com/library/FAQs/religion/blgrk_temples03.htm)

Meski pada awalnya, kolom-kolom tersebut digunakan sebagai penyangga atap pada bangunan kuil-kuil di masa Yunani dan Romawi, namun pada perkembangannya sekarang, kolom-kolom tersebut digunakan pada rumah-rumah biasa maupun institusi-institusi tertentu. Pada Gambar 2.6, misalnya, kolom Corinthian lebih dijadikan sebagai simbol kemewahan dan keanggunan. Atau pada Gambar 2.7 di mana kolom, selain berfungsi sebagai penyangga atap, juga menjadi simbol dari kelas sosial pemilik rumah dan memberikan sebuah kesan angkuh kepada sekelilingnya.



Gambar 2.6 Kolom Corinthian sebagai elemen interior rumah modern

Sumber: <http://columnphoto.com/products.asp?cat=35>



Gambar 2.7 Kolom sebagai simbol status sosial

Sumber: <http://inforumah.net/en/jual-rumah-mewah-dan-megah-dalam-hunian-prestisius-di-pondok-indah.html/>

Kedua urutan signifikansi, yaitu denotasi dan konotasi, lebih lanjut, mempengaruhi pemaknaan atas tanda serta persepsi yang dihasilkan. Persepsi adalah inti dari komunikasi. “Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita”<sup>22</sup>. Penafsiran atau interpretasi sendiri dapat didefinisikan sebagai “meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna”<sup>23</sup>. Karena itu, penafsiran (interpretasi) atas pesan yang diterima

<sup>22</sup> Mulyana. *Op.cit.*, 179.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 181.

melalui salah satu atau lebih indra kita merupakan tahap yang paling penting dan menjadi inti dalam persepsi.

Di dalam arsitektur, penafsiran dapat dilakukan setelah pengguna mengalami arsitektur melalui bentuk dan fungsinya. Namun sayangnya, tidak semua orang (para ‘pengguna’) dapat memahami seluruh kode dalam bahasa arsitektur yang digunakan. Hal tersebut terjadi karena setiap kode sangat berkaitan erat dengan budaya, sementara para pengguna arsitektur datang dari berbagai macam latar belakang budaya. Untuk itu diperlukan suatu media komunikasi lain yang dapat menjembatani perbedaan latar belakang budaya tersebut sehingga komunikasi yang terjalin dapat mencapai keberhasilan. Media komunikasi lain tersebut salah satunya adalah tulisan arsitektur (*architecture writing*). Seperti pernyataan James F. O’Gorman, “*Buildings, like other forms of communication, take on or deepen their meaning through quotation*”<sup>24</sup>.

Tulisan arsitektur (*architecture writing*) terdiri dari teks (simbol) dan gambar (ikon). Beberapa buku memiliki teks lebih dominan daripada gambar dan beberapa lagi sebaliknya. Banyak orang beranggapan bahwa tulisan arsitektur sangat bergantung hanya pada keberadaan gambar, namun sebenarnya keberadaan teks juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Pada dasarnya semua itu tergantung dari bagaimana tanda-tanda, baik ikon maupun simbol, yang digunakan di dalam tulisan arsitektur dipilih dan diorganisasikan sehingga salah satu atau gabungan keduanya dapat mempermudah pembaca untuk menginterpretasikan informasi/pesan yang ingin disampaikan. Jika kode-kode yang dihasilkan dari pengorganisasian tanda terpilih dapat menerjemahkan bahasa arsitektur ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh banyak orang, maka proses pemahaman makna akan berjalan lancar dan pada akhirnya tanda-tanda berhasil dimaknai dan komunikasi dapat mencapai keberhasilan.

---

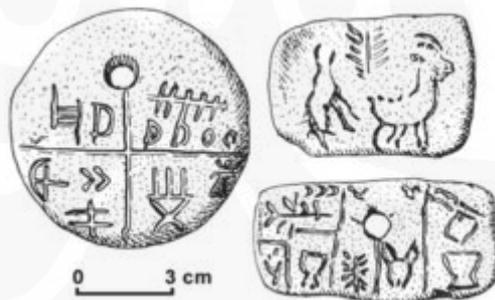
<sup>24</sup> O’Gorman, James F. 1998. *ABC of Architecture*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, hlm. 91.

## BAB 3

### STUDI KASUS DAN ANALISIS

#### 3.1 Sejarah Singkat Perkembangan Tulisan Arsitektur dari Masa Renaissance Hingga Saat Ini

Tulisan merupakan kumpulan tanda tertulis yang mengandung pesan, terikat konteks, dan merupakan media komunikasi yang menjembatani garis waktu masa lalu, kini, dan nanti. Penemuan tulisan sendiri merupakan penanda dari dimulainya zaman sejarah manusia dan usia tulisan pertama mencapai ribuan tahun. Sistem penulisan sudah ditemukan sejak 4000 SM pada peradaban bangsa Sumeria dan hal tersebut merupakan hasil dari suatu proses yang panjang<sup>25</sup>. Para ilmuwan percaya bahwa manusia sudah mengenal komunikasi tertulis sejak 7000 SM melalui penemuan lempengan-lempengan tanah yang berukir simbol-simbol dari zaman Neolithikum. Meski simbol-simbol tersebut belum bisa dikatakan sebagai tulisan yang sesungguhnya, namun simbol-simbol tersebut diyakini telah memiliki fungsi dasar tulisan, yaitu mengandung makna-makna tertentu dan berperan sebagai media komunikasi.



Gambar 3.1 Lempengan Tărtăria dari tahun 5000 SM sebagai Tulisan Tua yang dinilai memiliki kompleksitas tinggi dan memberikan impresi tentang “teks”

Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/History\\_of\\_writing](http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_writing).

Dan seiring dengan berkembangnya sistem penulisan, ilmu pengetahuan pun mulai berkembang. Berkat tulisanlah, keberadaan dan keberlangsungan

<sup>25</sup> [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *History of writing*. 18 Februari 2008.

sebuah informasi bisa terselamatkan dari ingatan manusia yang tidak bisa sepenuhnya dipercaya karena ia begitu rapuh dan sangat rentan terhadap penyimpangan-penyimpangan. Tulisan merupakan sumber ilmu pengetahuan yang dapat diwariskan lintas generasi, tidak terkecuali di dalam bidang arsitektur.

Usia hubungan antara tulisan dengan arsitektur adalah setua usia tulisan arsitektur pertama, yaitu *De architectura* karya Marcus Vitruvius Pollio yang ditulis pada sekitar abad terakhir sebelum Masehi. *De architectura*, yang ditulis dalam sepuluh gulungan (buku), merupakan satu-satunya tulisan arsitektur dari zamannya. Meski ditulis dengan bahasa yang sederhana yang seringkali mengakibatkan kurang jelasnya perihal yang ingin dijelaskan, serta ketiadaan ilustrasi dalam buku tersebut, *De architectura* tetap berjasa besar dalam perkembangan teori arsitektur sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1415 di Perpustakaan St. Gall di dekat Swiss oleh Poggio Bracciolini<sup>26</sup> hingga saat ini.

Perkembangan hubungan antara tulisan dan arsitektur sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemajuan dunia percetakan dan revolusi agama Kristen yang terjadi di Eropa pada sekitar abad ke-15 Masehi.

“Industri percetakan hadir secara resmi di Genewa sekitar tahun 1478, namun hingga pertengahan abad ke-16 tidak ada bukti terjadinya perkembangan dalam industri ini”<sup>27</sup>. Ada pun buku-buku yang dicetak pada pertengahan di antara masa tersebut bukan dicetak di Genewa, melainkan di Lyon, Perancis.

Buku-buku yang dicetak di Genewa pada masa-masa permulaan mendapatkan pengawasan ketat dari dewan kota. Pencetakan gambar-gambar ilustrasi seringkali dianggap sebagai sesuatu yang vulgar dan hal tersebut bertentangan dengan peraturan gereja. Reformasi agama yang terjadi di Eropa sekitar tahun 1536 membuat seakan-akan benua tersebut terpecah menjadi utara dan selatan. Hal tersebut kemudian mempengaruhi dunia percetakan di Eropa. Sementara gereja Katolik, yang berpusat di Italia (selatan), masih menentang persebaran gambar-gambar orang suci dan ilustrasi-ilustrasi yang dianggap vulgar,

<sup>26</sup> [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *De architectura*. 23 Februari.2008

<sup>27</sup> Carpo, Mario. 2001. *Architecture in the Age of Printing: Orality, Writing, Typography, and Printed Images in the History of Architectural Theory*. Cambridge dan London: The MIT Press, hlm. 79.

para reformis agama di Jerman dan Perancis justru sebaliknya. Aktifitas percetakan Injil berilustrasi hingga buku-buku arsitektur berbasis gambar banyak terjadi di sekitar kedua negara tersebut.

Setelah penemuan *De architectura* yang menjadi tulisan arsitektur fenomenal, lahirlah tulisan arsitektur yang juga sangat fenomenal berikutnya, yaitu *De re aedificatoria* karya Leon Battista Alberti yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1450 di Roma, Italia.

Tidak seperti tulisan dari kebanyakan humanis pada tahun 1450-an yang biasanya hanya menyalin ulang manuskrip-manuskrip kuno yang ada, Alberti mencoba untuk memahami tulisan Vitruvius, mengkajinya, dan membandingkannya dengan hasil observasi dan investigasinya sendiri atas karya-karya arsitektur dari zaman Romawi yang disebut-sebut dalam *De architectura* sehingga dia memasukkan pula opini pribadinya di dalam tulisannya. Pada tahun 1485, *De re aedificatoria* menjadi buku modern pertama tentang teori arsitektur yang dicetak<sup>28</sup>.

Dalam *De re aedificatoria*, Alberti tampak bersikukuh untuk menjelaskan segala hal, serumit apapun, hanya dengan kata-kata. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi pada masa itu di mana kata-kata lebih mudah untuk disalin dengan tulisan tangan lagi, dengan begitu akan lebih mudah untuk diperbanyak. Sementara ilustrasi atau gambar sangat sulit untuk disalin dengan tangan dengan keakuratan yang tepat. Namun alasan lainnya, yang dianggap lebih kuat, adalah Alberti memang tidak memaksudkan tulisannya sebagai buku panduan teknis bagi para praktisi pada masa itu, melainkan sebagai promosi arsitektur yang ditujukan bagi kaum kaya dan terpelajar. Oleh karena itu, Alberti berbicara melalui tulisannya dengan cara yang sesuai dengan level komunikasi di antara para intelek pada masa itu. Alberti juga tidak memiliki alasan kuat untuk menggambarkan bentuk-bentuk bangunan yang didiskusikannya dalam tulisannya kepada orang-orang yang menurutnya pasti sudah mengetahui bagaimana rupa bentuk-bentuk tersebut. Meskipun bukan ditujukan sebagai panduan teknis untuk membangun, *De re aedificatoria* tetap menjadi bahan acuan untuk menciptakan karya arsitektur yang

---

<sup>28</sup> [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *De re aedificatoria*. 23 Februari 2008.

bermutu karena mengandung perihal prinsip-prinsip arsitektur dan metode-metode konstruksi.

Seiring dengan perkembangan industri percetakan dan perkembangan era dalam arsitektur, maka tulisan arsitektur pun mengalami perkembangan yang signifikan. Di masa Renaissance, tulisan arsitektur secara umum membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan arsitektur klasik. Memasuki masa modern yang sangat dipengaruhi oleh revolusi industri pada akhir abad ke-18, penulisan mulai beralih ke arah fungsionalisme dan gaya-gaya dalam desain arsitektur. Bergeser ke era posmodern, tulisan arsitektur kemudian berkembang sangat cepat dan jenis-jenis tulisannya pun semakin beragam.

Secara garis besar tulisan arsitektur di masa posmodern bergerak ke arah pengikutsertaan masyarakat luas di dalam pembicaraan arsitektur. Kesadaran bahwa pengaruh arsitektur terhadap masyarakat luas sangatlah besar sehingga tanggung jawab arsitektur sebenarnya tidak lagi semata berada di tangan arsitek, membuat para arsitek berusaha untuk membantu masyarakat luas mengerti lebih banyak mengenai arsitektur.

Hazel Conway dan Rowan Roenisch menyatakan bahwa *if it [architecture] shared more widely because more people understand it, take it seriously and are not frightened by it, then the chances are that the urban environment will improve and architects will no longer be seen as responsible for all that we dislike but as part of a team which enables us to achieve our ideals*<sup>29</sup>.

Artinya adalah jika arsitektur di sebarakan lebih luas karena lebih banyak orang yang mengerti tentangnya, menghadapinya secara serius, dan bukan merasa ketakutan akan dia, maka kesempatan yang muncul adalah perbaikan lingkungan urban dan para arsitek tidak lagi menjadi penanggung jawab tunggal atas segala hal yang tidak kita sukai, tetapi menjadi bagian dari tim yang memungkinkan kita semua untuk dapat meraih apa yang kita inginkan.

Adapun salah satu tulisan sangat fenomenal dari masa posmodern adalah tulisan Rem Koolhaas dan kawan-kawan dalam buku *S, M, L, XL*. Sekilas buku

---

<sup>29</sup> Conway, Hazel dan Rowan Roenisch. 1994. *Understanding Architecture: an Introduction to Architecture and Architectural History*. London dan New york: Routledge, hlm. 28.

tersebut seperti sekedar buku promosi karya arsitektur biasa, namun sebenarnya terdapat banyak pesan lain di balik tulisan setebal 1376 halaman tersebut. Dengan pesatnya kemajuan teknologi dan industri percetakan, buku-buku yang dipublikasikan pada masa posmodern memiliki kesempatan yang sangat besar untuk menggunakan bermacam metode penulisan. *S, M, L, XL* memadukan kekuatan teks dan grafis sehingga buku tersebut menjadi sebuah karya yang sangat unik, menarik, dan informatif, meski cukup sulit untuk dipahami isinya.

Di dalam skripsi ini akan dibahas lebih lanjut tentang dua tulisan arsitektur yang fenomenal dari dua masa yang berbeda, yaitu *De re aedificatoria* karya Alberti dan *S, M, L, XL* karya Koolhaas dan kawan-kawan.

## 3.2 Studi Kasus I

### 3.2.1 Profil Singkat Buku

Judul Buku: *On the Art of Building in Ten Books*

Terjemahan dari: *De re aedificatoria*

Tebal Buku Terjemahan: 442 halaman

Penerjemah: Joseph Rykwert, Neil Leach, dan Robert Tavernor

Tempat Terbit Buku Terjemahan: Cambridge dan London

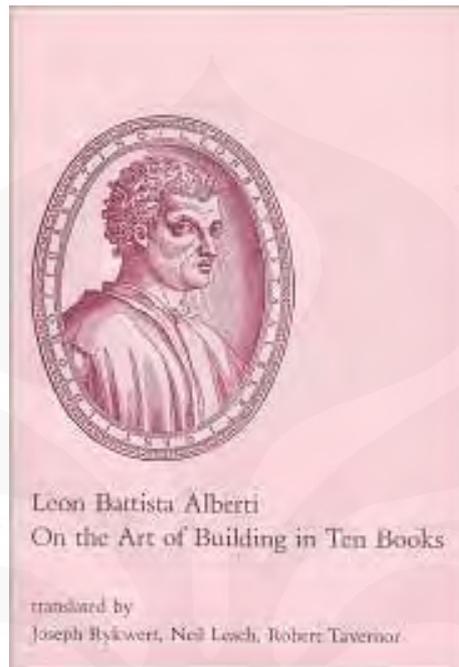
Tahun Penerbitan Buku Terjemahan: 1997, cetakan ketujuh

Penerbit Buku Terjemahan: The MIT Press

Penulis Asli: Leon Battista Alberti (1404-1472)

Tempat dan Tahun Publikasi Pertama kali: Roma, 1450

Tempat dan Tahun Cetak Pertama kali: Florence, 1486



Gambar 3.2 Salah satu edisi terjemahan *De re aedificatoria* yang dicetak pada tahun 1997

Sumber: <http://search.barnesandnoble.com/On-the-Art-of-Building-in-Ten-Books/Leon-Battista-Alberti>

### 3.2.2 Pengantar

*De re aedificatoria*<sup>30</sup> merupakan buku teori arsitektur yang telah menjadi bahan pembicaraan masyarakat arsitektur sejak pertama kali dipublikasikan pada tahun 1450 hingga saat ini. Mengapa demikian?

Alasan pertama adalah karena buku tersebut merupakan buku arsitektur modern pertama yang dicetak dan dipublikasikan secara luas pada tahun 1486. Joseph Rykwert, dalam kalimat pertama dari bagian Pembukaan *On the Art of Building in Ten Books*, menyatakan: “*When Alberti wrote his treatise on the art of*

<sup>30</sup> *De re aedificatoria*, berdasarkan kamus Latin *Online*, berasal dari kata dalam Bahasa Latin “*aedificium*” yang berarti “bangunan” atau “*aedificator*” yang berarti “arsitek” (Sumber: [www.archives.nd.edu/cgi-bin/lookit.pl?latin=de+re+aedificatoria](http://www.archives.nd.edu/cgi-bin/lookit.pl?latin=de+re+aedificatoria). *Latin dictionary and Grammar Aid*. Diakses 3 Mei 2009). Namun dari 21 edisi yang tersebut dalam edisi Bahasa Inggris terjemahan J. Rykwert, R. Tavernor, dan N. Leach, semuanya mengarah ke pengertian “tentang arsitektur”. Adapun edisi yang digunakan dalam skripsi ini adalah edisi Bahasa Inggris “*On the Art of Building in Ten Books*” terjemahan ketiga orang tersebut, terbitan The MIT Press, cetakan ke-7 tahun 1997.

*building, De re aedificatoria, about the middle of the fifteenth century, his was the first book on architecture since antiquity*”<sup>31</sup>.

Alasan kedua adalah karena pada cetakan aslinya, *De re aedificatoria* tidak mengandung satu pun ilustrasi. Alberti, sang penulis, menjelaskan segala hal mengenai arsitektur, serumit apa pun perihalnya, hanya dengan untaian kata-kata. Adapun beberapa ilustrasi yang menyertai teks dalam edisi Bahasa Inggris oleh Joseph Rykwert, Neil Leach, dan Robert Tavernor diambil dari edisi Bahasa Italia oleh Cosimo Bartoli yang dipublikasikan pada tahun 1550 di Florence.

Di dalam skripsi ini kita akan menelaah *De re aedificatoria* melalui unsur-unsur komunikasinya, yaitu:

- Latar Belakang Penulisan
- Siapa yang berkomunikasi, dalam Profil Singkat Alberti
- Apa yang dikomunikasikan, dalam Ringkasan Isi Buku
- Bagaimana caranya berkomunikasi (penggunaan tanda-tanda dan pemaknaannya) dan siapa yang diajak berkomunikasi, dalam Analisis Cara Penulisan
- Bagaimana hubungan antara *De re aedificatoria* dengan karya-karya arsitektur Alberti yang terbangun pada masa pertengahan hingga akhir abad ke-15 di Roma dan sekitarnya.
- Kesimpulan

### 3.2.3 Latar Belakang Penulisan

Pada tahun 1415 Poggio Bracciolini menemukan *De architectura* di Perpustakaan St. Gall di dekat Swiss. Karya tulis Vitruvius tersebut ditemukan dalam bentuk sepuluh gulungan dan diyakini bahwa masa penulisannya berkisar pada masa pemerintahan Kaisar Octavianus, yaitu sekitar abad terakhir sebelum Masehi. Di dalam tulisannya, Vitruvius sebagian besar membahas tentang bangunan-bangunan yang telah terbangun pada masanya. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu pemicu penting bagi Alberti, seorang humanis yang sudah

---

<sup>31</sup> Alberti, Leone Battista. *On the Art of Building in Ten Books*. Trans Joseph Rykwert, Neil Leach, Robert Tavernor. Cambridge dan London: The MIT Press, 1997, hlm. ix. Trans. Of *De re aedificatoria*, 1450.

memiliki ketertarikan khusus pada arsitektur sejak lama, untuk melihat sendiri bangunan-bangunan yang diceritakan di dalam *De architectura*. Alberti pun kemudian mengadakan perjalanan untuk mengunjungi bangunan-bangunan klasik tersebut, baik yang masih berdiri utuh pada masanya maupun yang tinggal sisa-sisa reruntuhan. Terhadap bangunan-bangunan klasik yang dikunjunginya, Alberti melakukan observasi yang menyeluruh, yaitu menggambar ulang, melakukan pengukuran, hingga menelaah material yang digunakan.

Sebelum *De re aedificatoria*, Alberti sebelumnya sudah terkenal dengan berbagai karya tulisnya, termasuk *De pictura* (1935) yang menjabarkan mengenai segala pengetahuan dalam seni melukis. Alberti memandang arsitektur sebagai salah satu dari seni tingkat tinggi dan sangat penting untuk tetap terus dilestarikan. Oleh karena tanggung jawabnya sebagai seorang cendekiawan humanis kepada masyarakat di sekitarnya, Alberti kemudian menuangkan ide-idenya tentang arsitektur dan konsep keindahan dalam *De re aedificatoria*. Di dalam karya tulisnya yang satu ini, Alberti mempromosikan arsitektur kepada golongan masyarakat yang pada masa itu memiliki andil besar dalam memprakarsai pembangunan suatu karya arsitektur, yaitu golongan orang-orang kaya yang terpelajar. Sementara masyarakat luas lainnya diharapkan dapat memahami ide-ide Alberti mengenai arsitektur dan keindahan melalui karya-karya arsitektur yang kelak terbangun yang sesuai dengan teori yang telah diuraikannya dalam *De re aedificatoria*.

#### 3.2.4 Profil Singkat Alberti



Gambar 3.3 Leon Battista Alberti

Sumber: *On the Art of Building* (1997)

Leon Battista Alberti, lahir di Genoa, Italia, pada 14 Februari 1404<sup>32</sup>. Alberti yang memiliki latar belakang keluarga kaya, terpelajar, dan agamis mengawali karirnya sebagai penulis drama komedi dan kemudian juga dikenal sebagai penulis puisi. Ahli berbahasa Latin dan Italia, serta dikenal sebagai seorang yang sangat cerdas dan pandai bergaul, ditambah dengan pertemanannya yang sangat dekat dengan Tomasso Parentucelli (yang di kemudian hari menjadi Paus Nicholas V), pada tahun 1430-an Alberti mulai menapaki karir di lingkungan gereja. Ketertarikannya pada dunia seni dan arsitektur, serta pekerjaannya sebagai cendekiawan gereja membuat Alberti mendapatkan akses ke manuskrip-manuskrip kuno yang dimiliki oleh gereja, salah satunya adalah karya tulis Vitruvius Pollio, *De architectura*, yang menjadi inspirasinya untuk menulis tentang teori arsitektur. Setelah melahirkan banyak karya tulis serta beberapa karya arsitektur selama hidupnya, Alberti kemudian wafat di Roma pada tanggal 25 April 1472.

### 3.2.5 Ringkasan Isi Buku

Sama halnya seperti *De architectura* yang menjadi inspirasinya, Alberti juga menuliskan *De re aedificatoria* dalam sepuluh buku. Adapun pembagian kesepuluh buku Alberti tersebut adalah sebagai berikut:

- Prolog : bagian ini merupakan pembukaan dan pengantar dari kesepuluh buku berikutnya.
- Buku I : *Lineaments*, yaitu mengenai proses ide desain di mana semuanya masih dalam bentuk pemikiran-pemikiran yang matang mengenai lokasi, letak bangunan, pembagian ruang, pendirian dinding atau kolom, atap, dan bukaan-bukaan.
- Buku II : *Materials*, yaitu tentang pengetahuan material, seperti kayu, batu, bata, kapur, dan pasir.
- Buku III : *Construction*, yaitu mengupas masalah konstruksi, mulai dari fondasi hingga atap serta perihal perkerasan tapak.
- Buku IV: *Public Works*, jika pada Buku I hingga III lebih membicarakan keterampilan membangun, pada buku ini pembahasan mulai beralih ke arah pengetahuan tentang penataan

<sup>32</sup> www.wikipedia.org. *Leon Battista Alberti*. 08 Februari 2008.

kota dan bangunan-bangunan yang seharusnya dimiliki sebuah kota, seperti dinding kota, jalan, jembatan, dan bangunan-bangunan lainnya.

- Buku V : *Works of Individuals*, pada buku ini membahas tentang bangunan-bangunan, mulai dari yang bersifat suci (*sacred*) hingga yang profan, mulai dari istana hingga rumah biasa, bahkan Alberti juga memasukkan pembahasan mengenai perkemahan dan pembuatan perahu.
- Buku VI : *Ornaments*, yaitu membicarakan mengenai ornamen-ornamen pada bangunan secara umum.
- Buku VII : *Ornament to Sacred Buildings*, pada buku ini membahas mengenai ornamen pada bangunan keagamaan. Perihal order Doric, Ionic, dan Corinthian dikupas mendalam dalam buku ini.
- Buku VIII : *Ornaments to Public Secular Buildings*, pada buku ini membahas mengenai ornamen pada bangunan-bangunan publik selain dari bangunan keagamaan.
- Buku IX : *Ornaments to Private Buildings*, pada buku ini membahas mengenai ornamen pada rumah-rumah.
- Buku X : *Restoration of Buildings*, pembahasan dalam buku ini menitik beratkan pada memperkenalkan berbagai macam kondisi alam dan tapak yang mempengaruhi restorasi bangunan.

### 3.2.6 Analisis Cara Penulisan

Sebagai bentuk promosi tentang arsitektur, Alberti merasa perlu untuk terlebih dahulu menjelaskan tentang apa itu arsitektur dan siapakah yang disebut sebagai arsitek. Pada bagian Prolog, Alberti menyatakan bahwa arsitektur “*gives comfort and the greatest pleasure to mankind, to individual and community alike; nor does she rank last among the most honorable of the arts*”<sup>33</sup>.

---

<sup>33</sup> Alberti. *Op.cit.*, 3.

Alberti melihat arsitektur sebagai salah satu jenis seni tingkat tinggi dan bukan lagi sekedar kebutuhan primer manusia akan naungan dan kenyamanan, melainkan melihatnya sebagai suatu kesenangan tertinggi (*the greatest pleasure*) bagi umat manusia. Kesenangan tertinggi yang dimaksud adalah selain dapat memberikan fungsi dengan tepat bagi manusianya dan dapat berdiri kokoh serta bertahan lama, arsitektur juga dapat memberikan hiburan melalui keindahannya serta memberikan prestise tertentu bagi pemilik karya arsitektur bersangkutan. Hal tersebut sangat beriringan dengan teori Vitruvius tentang arsitektur yang harus memenuhi syarat-syarat: *utilitas* (ketepatan fungsi), *firmitas* (kekokohan), dan *venustas* (keindahan).

Berkaitan dengan arsitektur yang dapat memberikan suatu kebanggaan dan nilai sosial tertentu pada orang-orang yang berkaitan dengannya, Alberti menyatakan:

*We even pride ourselves if the houses we live in have been constructed with a little more care and attention than usual. When you erect a wall or portico of great elegance and adorn it with a door, column, or roof, good citizens approve and express joy for their own sake, as well as yours, because they realize that you have used your wealth to increase greatly not only your own honor and glory, but also that your family, your descendants, and the whole city<sup>34</sup>.*

(Kita bahkan memiliki kebanggaan tersendiri jika rumah yang kita tinggaldibangun dengan perhatian yang sedikit lebih besar daripada biasanya. Ketika kau mendirikan dinding atau serambi depan dengan suatu keanggunan yang hebat dan menghiasinya dengan pintu, kolom, atau atap, masyarakat yang baik akan setuju dan mengekspresikan kesenangan mereka untuk kebaikan diri mereka sendiri, sekaligus juga dengan kebaikanmu, karena mereka menyadari bahwa kau telah menggunakan kekayaanmu untuk meningkatkan tak hanya kehormatan dan kesuksesanmu, tapi juga keluargamu, generasi penerusmu, dan seluruh kota)

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 4.

Sebelum beranjak lebih jauh ke dalam pembahasannya, Alberti merasa perlu untuk terlebih dulu menjelaskan mengenai siapa yang disebut dengan arsitek.

*Before I go any farther, however, I should explain exactly whom I mean by an architect; ... Him I consider the architect, who by sure and wonderful reason and method, knows both how to devise through his own mind and energy, and to realize by construction, whatever can be most beautifully fitted out for the noble needs of man, by the movement of weights and the joining of the massing of bodies. To do this he must have an understanding and knowledge of all the highest and most noble disciplines<sup>35</sup>.*

Arti dari kalimat tersebut adalah bahwa seorang arsitek merupakan seorang yang dengan penuh kepastian serta alasan dan metode yang sangat baik, dapat menggali pikiran dan energinya serta memahami dari segi konstruksi apa saja yang paling indah yang bisa memenuhi kebutuhan tertinggi manusia dengan mengetahui cara kerja gaya-gaya dan sambungan-sambungan pada suatu massa tubuh (bangunan).

Adapun makna lain yang terkandung di dalam kalimat tersebut adalah bahwa Alberti bukan menunjukan tulisannya terutama kepada para arsitek maupun para tukang. Kenyataan bahwa pada edisi pertama yang dipublikasikannya pada tahun 1450 ditulis dalam Bahasa Latin juga memperkuat pendapat bahwa Alberti memang menunjukan tulisannya untuk kaum kaya terpelajar, bukan para arsitek ataupun tukang, sebagai suatu bentuk karya ilmiah yang berbobot.

Sebagai sebuah bentuk promosi atas suatu ilmu pengetahuan yang menurutnya perlu sekali untuk terus dilestarikan, Alberti menggunakan kata-kata persuasif untuk menggugah mereka yang memiliki uang agar ketika mereka ingin membangun suatu karya arsitektur tidak hanya memikirkan masalah fungsi dan keberdiriannya, tetapi juga memperhatikan keanggunan dan keindahannya.

Alberti menyapa langsung para pembacanya melalui penggunaan kata ganti orang pertama dan kedua sebagai kata ganti yang paling sering digunakan dalam *De re aedificatoria*. Caranya berkata-kata tidak seperti orang yang sedang

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 3.

memberikan kuliah, melainkan lebih persuasif dan lebih seperti orang yang sedang berbagi cerita, menyampaikan pendapat serta memberikan anjuran kepada orang yang level intelejensinya setara dengan dirinya. Hal ini dapat kita lihat dari penggalan paragraf berikut:

*On the arts the one that are useful, even vital, to the architect are painting and mathematics...Nor do I demand that he should have an exact understanding at the stars...Nor do I say that he ought to be a musician...nor an orator, to instruct his client on what he propose to do. Let him have insight, experience, wisdom, and dilligence in the matters to be discussed, and he will give an articulate, accurate, and informed account on them, which is the most important thing in oratory<sup>36</sup>.*

(Dalam bidang seni, mereka yang sangat berguna, dan bahkan vital, bagi seorang arsitek adalah pengetahuan tentang lukisan dan matematika...Saya juga tidak meminta dia untuk memiliki pengetahuan perbintangan...Juga tak saya katakan dia sebaiknya menjadi musisi...bukan pula seorang orator, untuk menjelaskan kepada klienya mengenai apa yang hendak dia lakukan. Biarkanlah dia memiliki ketajaman pemikiran, pengalaman, kebijaksanaan, dan keuletan dalam hal-hal yang akan dibicarakan, dan dia akan menyatakan dengan jelas, akurat, serta tepat, yang mana hal tersebut merupakan yang terpenting dalam seni berbicara.)

Meski Alberti tidak menargetkan *De re aedificatoria* untuk kalangan praktisi, namun hal tersebut bukan berarti pembahasan tidak dilakukan secara mendetail. Alberti justru menjelaskan segala hal dengan sangat terperinci melalui kata-katanya, sehingga tanpa menyertakan ilustrasi pun Alberti berharap bahwa para pembacanya dapat memahami dengan jelas maksud penjelasannya tersebut. Sebagai salah satu contoh adalah usahanya untuk menjelaskan mengenai Gerbang Corinthia pada Buku VII dalam Bab 12, seperti berikut:

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 317.

*For their doors the Corinthian borrowed the arrangement of their porticoes. Their doors, especially if exposed (we need not to repeat this matter), were adorned with a little portico as follows: once the jambs and the beam had been constructed, a column, sometimes freestanding, sometimes engaged, would be added to either side. The bases of the columns would be far enough apart to completely contain the door frame. The length of the columns, complete with capitals, should equal that of the diagonal [of the void] from bottom right to top left. Above this columns are set the beam, fascia, cornices, and tympanium, using the same method as for the portico described above in the appropriate place<sup>37</sup>.*

(Untuk pintu-pintu mereka orang-orang Corinthian meminjam pentaturan dari teras beratap mereka. Pintu-pintu mereka, khususnya jika diperlihatkan [kita tidak perlu mengulangi masalah ini lagi], dihias dengan teras beratap kecil seperti berikut: begitu kusen-kusen dan balok selesai dikonstruksi, sebuah kolom, kadang berdiri terpisah kadang tergabung, ditambahkan pada kedua sisinya. Dasar-dasar kolom akan cukup jauh untuk membentuk bingkai pintu. Panjang kolom-kolom, lengkap dengan kepala kolomnya, harus sama dengan diagonal [dari bolongan] dari pojok kanan bawah ke kiri atas. Di atas kolom-kolom tersebut dipasang kolom, *fascia*, birai, dan tympanium, menggunakan metode yang sama dengan teras berata yang sudah dijelaskan pada tempatnya di atas.)

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 226.



Gambar 3.4 Ilustrasi Gerbang Corinthia

Sumber: *On the Art of Building in Ten Books*, hlm. 227.

Adapun tema besar dari buku *De re aedificatoria* adalah arsitektur sebagai perwujudan dari nilai-nilai keindahan tingkat tinggi. Alberti bahkan melihat bahwa di dalam arsitektur, nilai keindahan berada di atas nilai fungsi, seperti yang dikatakannya, “*When we gaze at the wondrous works of the heavenly gods, we admire the beauty we see, rather than the utility that we recognize*”<sup>38</sup>.

Alberti kemudian mendefinisikan kata indah (*beauty*) sebagai “*that reasoned harmony of all parts within a body, so that nothing may be added, taken away, or altered, but for the worse. It is a great and holy matter;...*”<sup>39</sup>. Kalimat tersebut diartikan bahwa suatu keindahan merupakan pemahaman harmoni dari segala bagian dari suatu tubuh, sehingga tidak ada satu pun yang dapat ditambahkan, dibuang, atau diubah, kecuali untuk sesuatu yang lebih buruk. Keindahan merupakan sesuatu yang agung dan berkaitan dengan perihal kebaikan dan kesucian.

Kata “*beauty*” dalam hal ini bisa disimpulkan setara dengan arsitektur itu sendiri karena Alberti memberikan pemahaman bahwa arsitektur adalah mengenai keindahan (dalam wujud bangunan). Kita kemudian dapat menelaah perwujudan

<sup>38</sup> *Ibid.*, 155.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 156.

dari konsep “*beauty*” Alberti dalam beberapa karya arsitekturnya. Salah satunya adalah dari Fasade gereja Santa Maria Novella<sup>40</sup> pada gambar di bawah ini.



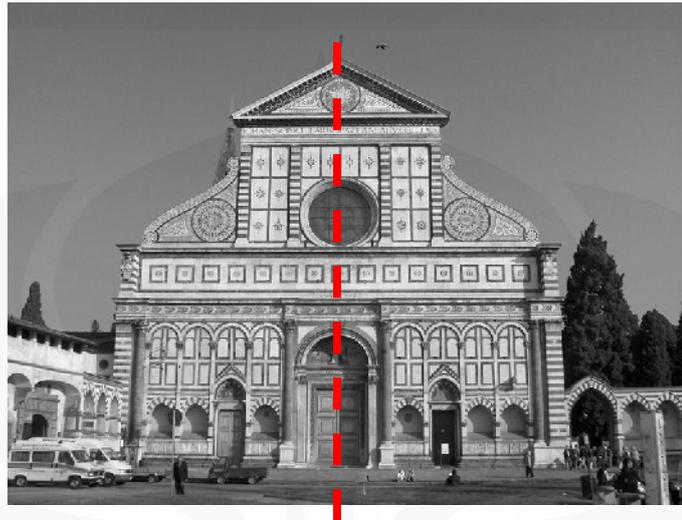
Gambar 3.5 Fasade Santa Maria Novella

Sumber: [en.wikipedia.com/Santa\\_Maria\\_Novella.htm](http://en.wikipedia.com/Santa_Maria_Novella.htm)

Pada Fasade gereja Santa Maria Novella tersebut, “*beauty*” diwakili oleh faktor-faktor simetri, proporsi, komposisi bentuk-bentuk geometri, dan kemeriahan ornamen.

---

<sup>40</sup> Santa Maria Novella, yaitu sebuah gereja basilika di Florence, Italia. Alberti mendesain Fasade gereja tersebut dari tahun 1456 sampai dengan 1470 (Sumber: [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *Santa Maria Novella*. Diakses pada 29 April 2009)



Gambar 3.6 Fasade Santa Maria Novella mengandung unsur simetri

Sumber: [en.wikipedia.com/Santa\\_Maria\\_Novella.htm](http://en.wikipedia.com/Santa_Maria_Novella.htm)



Gambar 3.7 Detail ornamen Fasade Santa Maria Novella

Sumber: [http://www.si.umich.edu/Art\\_History/demoarea/details/FLV022.html](http://www.si.umich.edu/Art_History/demoarea/details/FLV022.html)



Gambar 3.8 Detail ornamen kolom Corinthian pada Fasade Santa Maria Novella

Sumber: <http://arch.eptort.bme.hu/klein1.html>

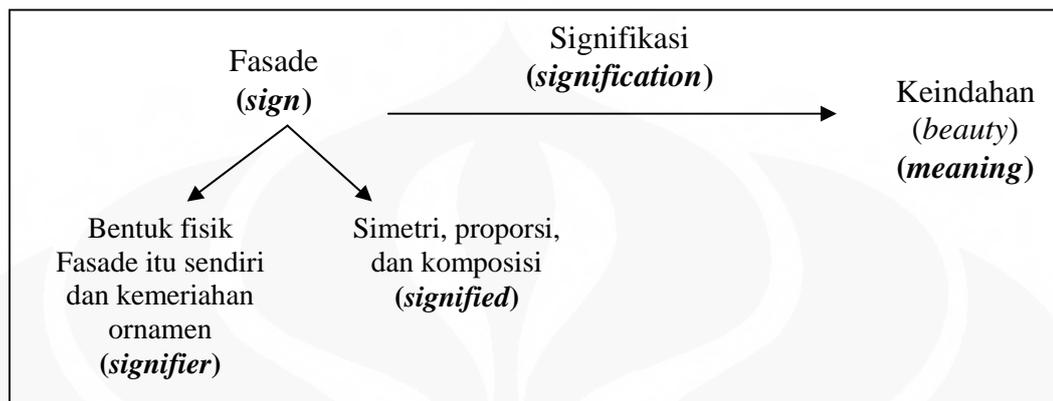
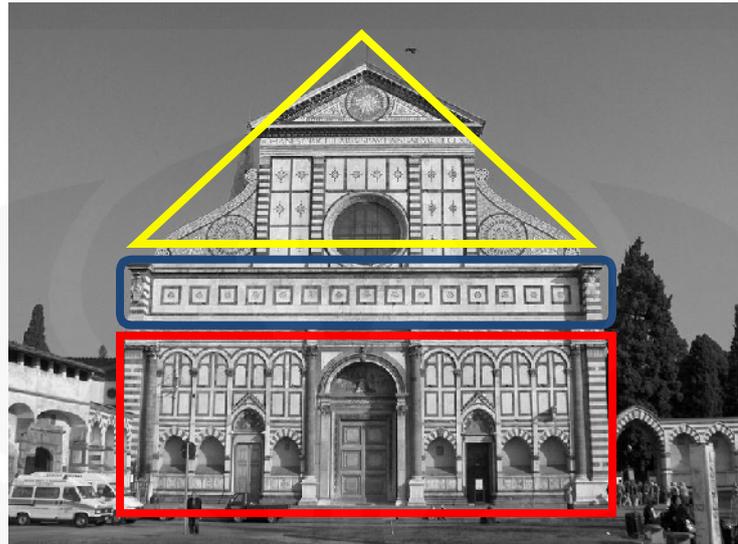


Diagram 3.1 Fasade Santa Maria Novella sebagai tanda dari makna keindahan

Namun Jarzombek menilai bahwa bagi Alberti, mendesain Fasade Santa Maria Novella tersebut dilihatnya sebagai suatu kesempatan “...to express the dialectic of the spiritual and the temporal—in this case, in term of earthly Fame and heavenly Glory”<sup>41</sup>. Jarzombek membagi Fasade menjadi dua zona (Lihat Gambar 3.9) atas dan bawah yang mewakili “*earthly Fame and heavenly Glory*”, dengan zona pembatas di mana terdapat lima belas buah panel persegi. Bagian bawah dari Fasade tersebut, yaitu bentuk persegi besar di mana terdapat pintu masuk dan enam buah lengkungan yang membungkus sakofagus di dalamnya, merupakan perwakilan dari “*earthly fame*” atau diartikan sebagai “kemasyhuran duniawi”. Sementara bagian atasnya, di mana terdapat sebuah jendela besar berbentuk lingkaran serta pedimen segitiga, merupakan perwakilan dari “*heavenly glory*” atau diartikan sebagai “kejayaan surgawi.” Adapun bagian tengah di mana terdapat lima belas buah panel persegi diartikannya sebagai perwakilan dari sang arsitek sendiri sebagai pemersatu antara konsep kemasyhuran duniawi dengan kejayaan surgawi. Jarzombek bahkan berpendapat bahwa “...the fifteen panels might stand for the fifteen letters of his name: BAPTISTA ALBERTI”<sup>42</sup>.

<sup>41</sup> Jarzombek, Mark. 1989. *On Leon Baptista Alberti: His Literary and Aesthetic Theories*. Cambridge dan London: The MIT Press, hlm. 177.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 177.



Gambar 3.9 Fasade Santa Maria Novella dibagi menjadi 3 zona dalam pemaknaannya

Sumber: [en.wikipedia.com/Santa\\_Maria\\_Novella.htm](http://en.wikipedia.com/Santa_Maria_Novella.htm)

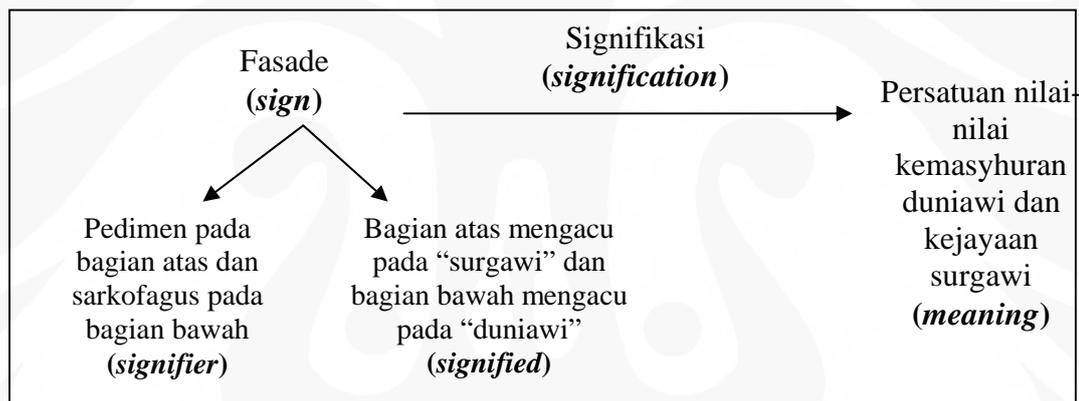


Diagram 3.2 Fasade Santa Maria Novella sebagai persatuan nilai-nilai kemasyhuran duniawi dan kejayaan surgawi

Contoh lain dari perwujudan konsep “*beauty*” Alberti yang dapat dilihat dalam karya arsitekturnya adalah pada Basilika Sant’Andrea<sup>43</sup> yang terletak di Mantua. Selain unsur simetri, satu hal yang paling mencolok dari gereja tersebut

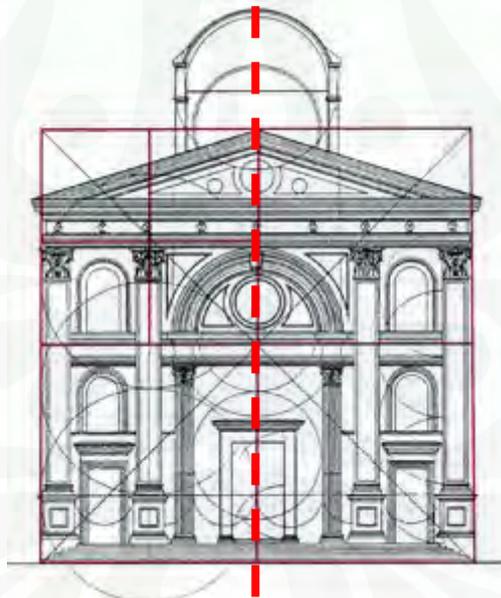
<sup>43</sup> Basilica di Sant’Andrea yang merupakan sebuah gereja Katolik yang terletak di Mantua, Italia. Pembangunan basilika ini diprakarsai oleh Ludovico II Gonzaga. Meski selama tiga abad pembangunannya telah terjadi beberapa perubahan dari desain awal Alberti, basilika ini tetap dianggap sebagai salah satu karya arsitektur Alberti yang selesai dibangun. (Sumber: [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *Basilica di Sant’Andrea di Mantova*. Diakses pada 29 April 2009)

adalah bentuk *triumphal arch*-nya yang dibuat dalam skala monumental. Desain gereja ini dimulai pada tahun 1470 dan baru selesai dibangun pada tahun 1702<sup>44</sup>.



Gambar 3.10 Fasade Sant' Andrea

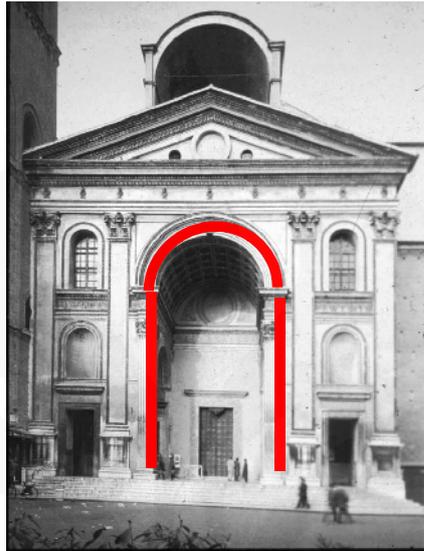
Sumber: [en.wikipedia.com/Basilica\\_di\\_Sant'Andrea\\_di\\_Mantova.htm](http://en.wikipedia.com/Basilica_di_Sant'Andrea_di_Mantova.htm)



Gambar 3.11 Fasade Sant' Andrea mengandung unsur simetri

Sumber: <http://davincidarlin.blogspot.com/2008/02/sant-andrea-mantua.html>

<sup>44</sup> Jarzombek. *Op.cit.*, 182.



Gambar 3.12 Pintu masuk Sant' Andrea

Sumber: [http://intranet.arc.miami.edu/rjohn/ARC267\\_2007/Alberti\\_2007.htm](http://intranet.arc.miami.edu/rjohn/ARC267_2007/Alberti_2007.htm)

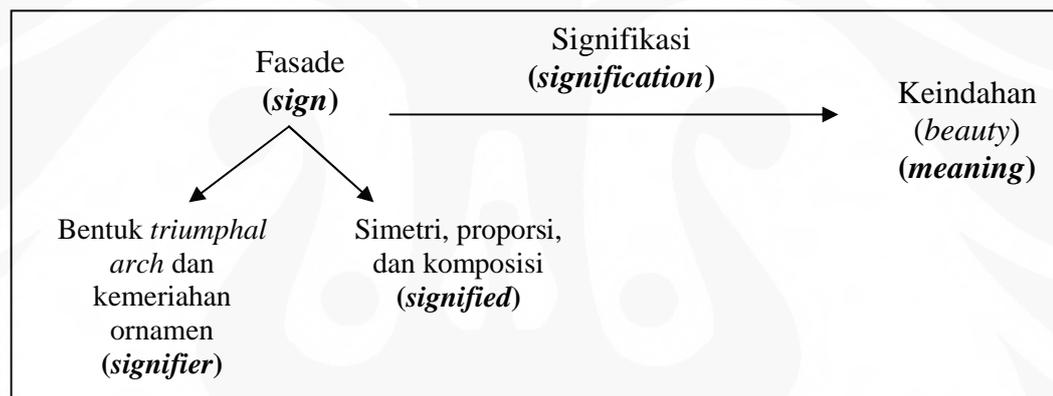


Diagram 3.3 Fasade Sant' Andrea sebagai tanda dari makna keindahan

Bentuk *triumphal arch* itu sendiri sebenarnya merupakan simbol dari kemenangan atau adanya suatu harapan, sesuai dengan arti kata "*triumphal*" yaitu "kemenangan". Hal tersebut berkaitan dengan gerbang-gerbang *triumphal arch* yang banyak didirikan pada masa Romawi sebagai peringatan atas kemenangan dalam suatu perang<sup>45</sup>.

<sup>45</sup> [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *Triumphal arch*. 29 April 2009.



Gambar 3.13 Arch of Constantine di Roma, Italia, dibangun pada tahun 315 M sebagai peringatan atas kemenangan Constantin I melawan Maxentius dalam Perang Jembatan Milvian

Sumber: <http://commons.wikimedia.org/wiki/File:RomeConstantine%27sArch03.jpg>

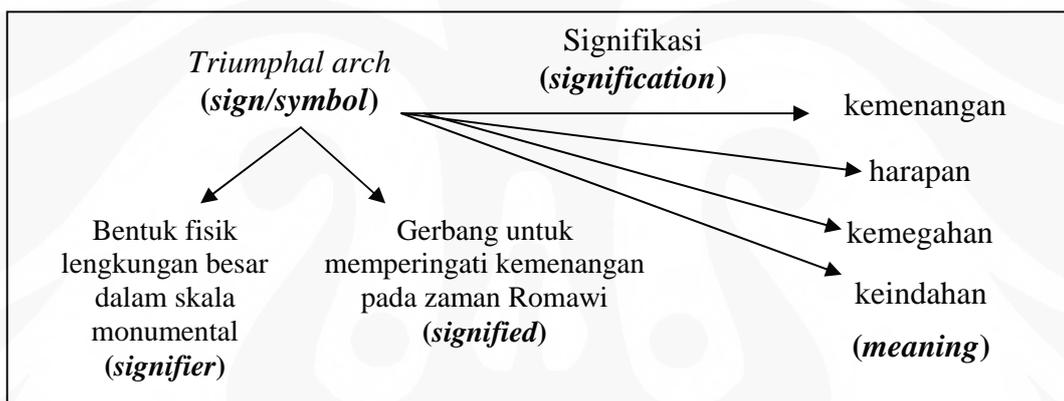


Diagram 3.4 Bentuk triumphal arch sebagai perwujudan dari konsep keindahan Alberti dan sekaligus simbol dari kemenangan, harapan, dan kemegahan

Dengan melihat pada dua contoh tersebut di atas, keindahan yang begitu mewah dapat diwujudkan melalui arsitektur bagi seorang Alberti juga dapat digunakan untuk membangkitkan nilai-nilai religius, yaitu menyadarkan manusia mengenai kebesaran dan keindahan Tuhan. Untuk kedua buah contoh di atas, Alberti mengungkapkan dalam bukunya:

*This is why i would wish the temple so beautiful that nothing more decorous could ever be devised; i would deck it out in every part so that anyone who entered it would start with awe for his admiration at all the noble things,*

*and could scarcely restrain himself from exclaiming that what he saw was a place undoubtly worthy of God*<sup>46</sup>.

(Inilah mengapa saya mengharapkan sebuah kuil bisa tampil begitu indah sehingga tiada lagi yang bisa menandingi keindahannya; saya akan mendekorasi setiap bagian dari kuil tersebut sehingga setiap orang yang memasukinya akan mulai dengan sebuah rasa segan kepada kekagumannya atas segala kehormatan, dan bisa membuatnya tiada henti menyatakan bahwa apa yang dia lihat merupakan sebuah tempat yang tidak diragukan lagi memang pantas untuk Tuhan.)

Kita dapat mengartikan kata “*start with awe*” dari penggalan kalimat di atas bahwa Alberti seharusnya akan menunjukkan apa yang dimaksudnya dengan suatu keindahan yang begitu mewah pada bagian depan (Fasade) atau permulaan (pintu masuk) ketika memasuki sebuah bangunan. Dan Alberti benar mewujudkannya dalam beberapa karya arsitekturnya yang telah kita bahas di atas.

Sementara itu, pada karya Alberti yang bukan merupakan bangunan suci, yaitu Palazzo Rucellai<sup>47</sup>, kata “*beauty*” diwujudkannya dengan cara lain, yaitu dengan mengatur jumlah kolom dan bukaan-bukaan.

---

<sup>46</sup> Alberti. *Op.cit.*, 194.

<sup>47</sup> Palazzo Rucellai merupakan sebuah bangunan megah yang terletak di Piazza de'Rucellai di Florence, Italia. Alberti mendesain bangunan ini dari tahun 1446 sampai dengan 1451, sementara eksekusi pembangunannya berada di bawah tanggung jawab Bernardo Rossellino. Adapun fungsi dari bangunan ini merupakan paduan antara fungsi komersial pada lantai dasar (yaitu sebagaia bank, usaha dari keluarga Rucellai) dan fungsi domestik pada lantai-lantai berikutnya. Sumber : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *Palazzo Rucellai*. Diakses pada 29 April 2009).



Gambar 3.14 Fasade Palazzo Rucellai

Sumber: [http://www.shafe.co.uk/art/Classical\\_Tradition\\_slides\\_Fifteenth-century\\_architecture\\_in\\_Italy\\_11-02-2004.asp](http://www.shafe.co.uk/art/Classical_Tradition_slides_Fifteenth-century_architecture_in_Italy_11-02-2004.asp)

Alberti melihat bangunan sebagai sebuah tubuh yang utuh dan menjadikan anatomi tubuh manusia maupun hewan sebagai pembelajarannya dan menjadikannya sebagai salah satu ukuran keindahan. Untuk hal tersebut, Alberti sangat memperhatikan jumlah bukaan-bukaan pada setiap bangunannya, termasuk bangunan Palazzo Rucellai ini.

Dalam Buku IX Bab 5, Alberti menyatakan:

*They realized that numbers were either odd or even; they employed both but the even in some places, the odd in others. Taking their example from Nature, they never made the bones of the building, meaning the columns, angles, and so on, odd in number—for you will not find a single animal that stands or moves upon an odd number feet. Conversely, they never made openings even in number;...*<sup>48</sup>

(Mereka menyadari bahwa angka-angka ada yang ganjil dan ada yang genap; mereka menggunakan keduanya di beberapa tempat, yang ganjil di beberapa tempat yang lain. Mengambil contoh dari Alam, mereka tidak pernah membuat tulang-tulang bangunan, dalam arti kolom-kolom, sudut-sudut, dan sebagainya, dalam jumlah ganjil—yang mana kamu tidak akan

<sup>48</sup> Alberti. *Op.cit.*, 303.

menemukan satu hewan pun yang berdiri atau berjalan di atas kaki yang berjumlah ganjil. Sebaliknya, mereka tidak pernah membuat bukaan-bukaan dalam jumlah genap.)

Dari Fasade Palazzo Rucellai selain kita bisa melihat kolom-kolom pada tiap tingkat yang jumlahnya selalu genap, yaitu delapan, sementara jendela-jendela selalu dalam jumlah ganjil, yaitu tujuh.

Adapun pintu yang selalu dianalogikan sebagai mulut yang seharusnya berjumlah satu, pada bangunan tersebut kenyataannya berjumlah dua. Hal tersebut kemungkinan besar karena bangunan harus berkompromi dengan fungsinya pada lantai satu, yaitu sebagai sebuah bank. Alasan lainnya adalah kemungkinan bahwa pintu tersebut merupakan sebuah perubahan yang terjadi kemudian, karena seperti yang dinyatakan Jarzombek bahwa “*the two right-hand bays were built in a second building phase and possibly not under Alberti’s direct control*”<sup>49</sup>. (“dua bagian di sisi sebelah kanan dibangun pada fase kedua pembangunan dan kemungkinan tidak berada di bawah kontrol langsung Alberti”).

### 3.2.7 Kesimpulan

*De re aedificatoria* merupakan media bagi seorang Leon Battista Alberti untuk menuangkan ide-idenya mengenai arsitektur dan konsep keindahan. Teks sebagai tanda (*sign*) tunggal yang digunakan untuk berkomunikasi dan penulisan dilakukan dalam Bahasa Latin sebagai kode komunikasinya, mengindikasikan bahwa Alberti menunjukan karya tulisnya tersebut sebagai suatu karya tulis ilmiah yang akan dibaca oleh golongan terpelajar, bukan sebagai buku panduan bagi arsitek dan tukang. Alberti kemudian mewujudkan ide-ide tertulisnya dalam *De re aedificatoria* ke dalam karya-karya arsitekturnya yang terbangun kemudian. Karya-karya arsitekturnya tersebut pun menjadi media untuk mewujudkan ide-idenya mengenai proses desain, teknis-teknis konstruksi, nilai-nilai seni dan keindahan, nilai religius, prestise, dan lain sebagainya seperti yang dituangkannya dalam bukunya tersebut.

---

<sup>49</sup> Jarzombek. *Op.cit.*, 175.

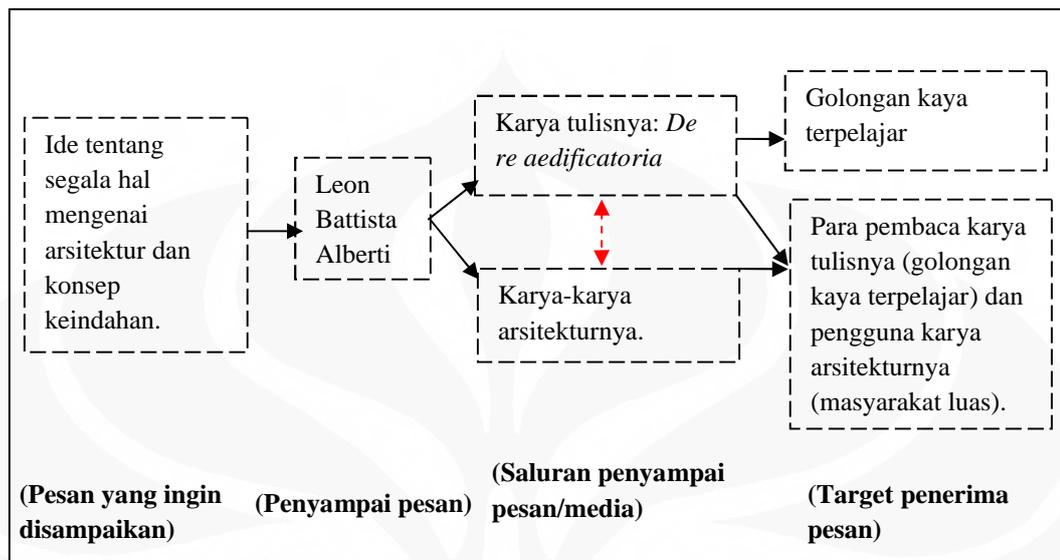


Diagram 3.5 Komunikasi yang dijalin oleh Alberti kepadadengan media *De re aedificatoria* dan karya-karya arsitekturnya.

Adapun hubungan antara *De re aedificatoria* dengan karya-karya arsitekturnya memiliki sifat yang saling menguatkan satu sama lain. Kejelasan yang lebih untuk pemahaman atas ide-ide yang dituangkan Alberti dalam bentuk tulisan bisa didapat dari memperhatikan ataupun merasakan langsung bangunan hasil rancangannya. Dan sebaliknya, kita bisa lebih memahami makna-makna yang terkandung di dalam wujud fisik karya arsitektur Alberti dengan memahami tulisan Alberti di dalam *De re aedificatoria*.

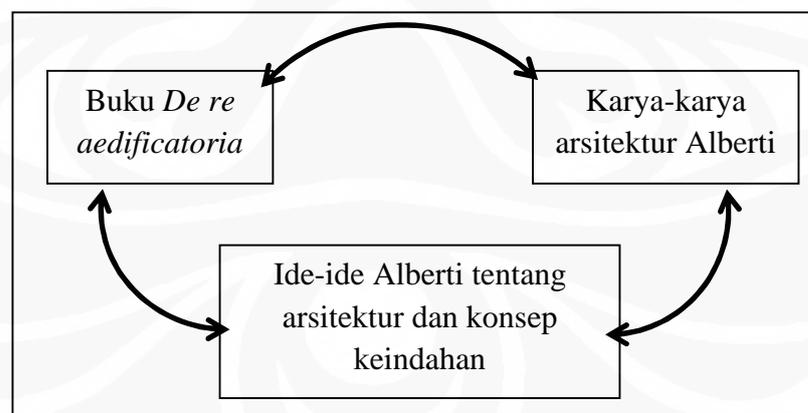


Diagram 3.6 Hubungan antara ide-ide Alberti, *De re aedificatoria*, dan karya-karya arsitektur Alberti.

Diagram tersebut diartikan bahwa *De re aedificatoria* merupakan media bagi Alberti untuk menumpahkan segala idenya mengenai arsitektur dan konsep keindahan, karya-karya arsitekturnya merupakan perwujudan dari segala ide-idenya yang tertuang dalam *De re aedificatoria*, dan dari karya-karya arsitekturnya kita bisa memahami ide-ide Alberti tersebut. Dan semua itu berlaku sama dari mana pun kita melihatnya.

Oleh karena itu, dalam hal ini tulisan arsitektur (*architecture writing*) dengan karya arsitektur memiliki posisi yang sama-sama penting dan saling terkait satu sama lain di dalam arsitektur. *De re aedificatoria* dan karya-karya arsitektur Alberti sama-sama berperan sebagai media untuk mengomunikasikan ide-idenya mengenai segala hal tentang arsitektur dan keindahan. Begitu pula untuk dapat memahami pesan komunikasi Alberti mengenai arsitektur dan konsep keindahan, kita harus menelaah kedua jenis media komunikasi tersebut sebagai satu kesatuan. Adapun terdapatnya perbedaan-perbedaan antara apa yang ditulis Alberti dengan apa yang diwujudkan dalam hasil rancangannya, hal tersebut tidak terlepas dari dimasukkannya ide-ide lain Alberti sebagai seorang humanis yang merasa memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan masyarakat di sekitarnya mengenai moralitas, agama, dan lain sebagainya.

Sementara itu, dilihat dari sisi penulisan arsitektur, Alberti juga telah menunjukkan kepada kita semua bahwa arsitektur bisa ditulis ke dalam (hanya) untaian kata-kata. Asalkan kata-kata tersebut dipilih dengan pemilihan yang cerdas dan tepat, serta dirangkai dengan seefektif mungkin namun tanpa kehilangan seni bertuturnya. Kata sebagai tanda (*sign*) dalam komunikasi dapat mengungkapkan pesan tentang arsitektur sebaik gambar menjelaskannya.

Tulisan arsitektur, dalam kasus *De re aedificatoria*, bukanlah sebuah tempelan yang fungsinya hanya menjadi pelengkap dari karya arsitektur yang jika pelengkap tersebut tidak ada maka tidak ada informasi yang hilang. Tulisan arsitektur memang memiliki kekuatan dan kekuasaannya sendiri, dia bukan arsitektur, tetapi mengiringi arsitektur sebagai sebuah episode yang tidak bisa dikesampingkan atau bahkan dihilangkan. Jika dikesampingkan atau dihilangkan, maka segala informasi yang terkandung di dalam karya arsitektur juga akan berkurang atau bahkan hilang. Ketika hal tersebut terjadi, maka arsitektur sebagai

sebuah bentuk komunikasi telah mengalami kegagalan. Oleh karena itu, tulisan arsitektur memiliki posisi yang sama pentingnya dengan karya arsitektur.

### 3.3 Studi Kasus II

#### 3.3.1 Profil Singkat Buku

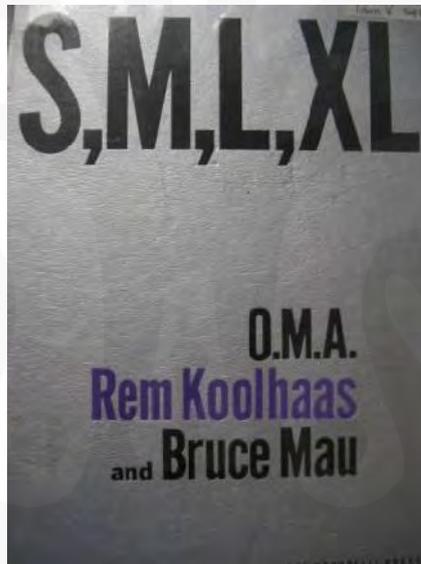
Judul Buku: *S, M, L, XL*

Tebal Buku: 1376 halaman

Penulis: O.M.A, Rem Koolhaas, dan Bruce Mau

Tempat dan Tahun Cetak: New York, 1995

Penerbit: Monacelli Press



Gambar 3.15 Sampul buku *S, M, L, XL*

Sumber: *S, M, L, XL* (1995)

#### 3.3.2 Pengantar

Rem Koolhaas bersama biro arsitektur yang didirikannya bersama Elia Zenghelis, Zoe Zenghelis dan Madelon Vriesendorp pada tahun 1975, yaitu O.M.A. (Office for Metropolitan Architecture), berkolaborasi dengan Bruce Mau (seorang desainer Kanada ternama) menulis dan menyusun buku *S, M, L, XL* yang diterbitkan pertama kali oleh Monacelli Press pada tahun 1995.

Ada berbagai alasan mengapa *S, M, L, XL* dapat menjadi salah satu karya tulis arsitektur yang sangat fenomenal baik di dunia arsitektur maupun dunia

desain grafis. Secara fisik, konsep “Bigness” yang diusung Koolhaas dapat dengan sangat eksplisit terlihat melalui dimensi buku, yaitu sebesar 17,5 cm x 22,5 cm dan tebal halaman sebanyak 1.376. Selain itu, secara isi buku ini memiliki cara penulisan yang berbeda dari buku-buku arsitektur pada umumnya di masa itu. *S, M, L, XL* secara garis besar terbagi atas proyek dan essay. Proyek-proyek dilengkapi dengan gambar, foto, dan teks yang berupa penjelasan atau cerita maupun diari. Sementara teks pada essay-essay pun diperlakukan seperti objek di mana perletakan, jenis tulisan, dan besar karakter berbeda-beda antara essay yang satu dengan yang lain. Semua keunikan buku ini semakin dilengkapi dengan keberadaan potongan-potongan film, lukisan, gambar-gambar porno, komik, iklan, petikan lagu, maupun kumpulan kata yang disusun secara alfabetikal yang kemunculan semua itu di dalam suatu halaman tidak dapat terduga.

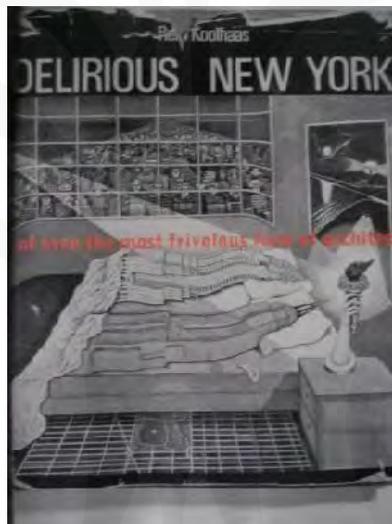
Di dalam skripsi ini kita akan menelaah *S, M, L, XL* melalui unsur-unsur komunikasinya, yaitu:

- Latar Belakang Penulisan
- Siapa yang berkomunikasi, dalam Profil Singkat Rem Koolhaas dan Office for Metropolitan Architecture
- Apa yang dikomunikasikan, dalam Ringkasan Isi Buku
- Bagaimana caranya berkomunikasi (penggunaan tanda-tanda dan pemaknaannya) dan siapa yang diajak berkomunikasi, dalam Analisis Cara Penulisan
- Kesimpulan

### 3.3.3 Latar Belakang Penulisan

Sebelum menulis buku ini, Rem Koolhaas mulai dikenal sebagai seorang arsitek-visioner tentang masalah urban dengan tulisannya yang berjudul *Delirious New York: A Retroactive Manifesto for Manhattan* pada tahun 1978. Berdasarkan situs The Pritzker Architecture Prize, tulisan itulah yang telah mengangkat nama Koolhaas di dunia arsitektur sebelum dia menghasilkan karya-karya dalam bentuk bangunan karena para kritik menilainya sebagai sebuah teks klasik dalam dunia

arsitektur modern<sup>50</sup>. *Delirious New York* sendiri sebenarnya merupakan sebuah kelanjutan dan pengembangan dari essay-nya pada tahun 1977 mengenai “*Culture of Congestion*”, yaitu mengenai sebuah keadaan yang sebenarnya terjadi di dalam kehidupan perkotaan sekarang ini. Pada tahun 1994, *Delirious New York* kembali diangkat ke permukaan dan *S, M, L, XL* yang dipublikasikan pada tahun yang sama merupakan kumpulan dari visi besar Koolhaas mengenai masalah urban dan konsep “Bigness” yang telah dikemukakannya semenjak “*Culture of Congestion*”.



Gambar 3.16 *Delirious New York* yang dimasukkan ke dalam *S, M, L, XL* pada bagian *Foreplay*

Sumber: *S, M, L, XL* (1995)

<sup>50</sup> [www.pritzkerprize.com](http://www.pritzkerprize.com). *Rem Koolhaas 2000 Laureate*. 4 Juni 2008.

### 3.3.4 Profil Singkat Koolhaas



Gambar 3.17 Rem Koolhaas

Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Rem\\_Koolhaas](http://en.wikipedia.org/wiki/Rem_Koolhaas)

Remment Lucas Koolhaas lahir di Rotterdam, Belanda, pada 17 November 1944<sup>51</sup>. Pria yang sempat menghabiskan masa kecilnya selama empat tahun di Indonesia ini awalnya kuliah di jurusan Penulisan Naskah Film di Dutch Film Academy, kemudian memulai karirnya sebagai seorang jurnalis sebelum menjadi penulis naskah film. Pada tahun 1968 Koolhaas akhirnya memutuskan untuk mempelajari arsitektur di Architectural Association School of Architecture di London dan pada awal 1970an melanjutkan ke Cornell University di New York<sup>52</sup>. Koolhaas dan O.M.A.-nya ‘lahir’ pada masa arsitektur post-modern sudah berkembang dan ketika masa dekonstruktivisme mulai digaung-gaungkan, karya arsitektur mereka pun terasa mendapatkan pengaruh yang cukup besar. Namun begitu, beberapa kritik arsitektur mengatakan bahwa Koolhaas sendiri sebenarnya lebih cenderung ke arah humanis, seorang arsitek yang memiliki visi besar yang selalu menuangkan pemikirannya baik melalui karya arsitektur maupun tulisan dengan cara yang sangat brilian.

---

<sup>51</sup> [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *Rem Koolhaas*. 8 Februari 2008.

<sup>52</sup> *Ibid.*

### 3.3.5 Ringkasan Isi Buku

Sesuai dengan judulnya yang merepresentasikan ukuran kecil, sedang, besar, ekstra besar (*Small, Medium, Large, Extra Large*), penulisan *S, M, L, XL* diorganisasikan sesuai dengan skala proyek yang ditampilkan.

- Bagian *Foreplay* bisa dikatakan sebagai pengantar dan penghubung buku *S, M, L, XL* dengan karya tulis Koolhaas sebelumnya.
- Bagian *S* memuat proyek-proyek berskala kecil, seperti rumah dan halte bus, dan essay-essay singkat.
- Bagian *M* membicarakan proyek-proyek dengan skala yang sedikit lebih besar dan essay yang sedikit lebih panjang.
- Bagian *L* dibuka dengan essay “Bigness” yang kemudian diikuti dengan proyek-proyek berskala urban yang didampingi dengan essay-essay panjang.
- Sementara bagian *XL* membicarakan mengenai proyek-proyek berskala kota atau bahkan negara dan essay-essay panjang mengenai perkotaan.

### 3.3.6 Analisis Cara Penulisan

Sebagai sebuah novel arsitektur, pembagian cerita dalam *S, M, L, XL* disusun secara berurutan menurut kecil-besar skala proyeknya. Setiap bagian (proyek maupun essay) bisa dikatakan berdiri sendiri, hampir tidak berkaitan satu sama lain, namun pada saat yang sama sebenarnya dilihat secara keseluruhan memiliki satu benang merah yang sama yang terjalin di dalam plot cerita yang cukup rumit. Benang merah tersebut merupakan cara pandang dan cara Koolhaas beserta O.M.A bereaksi tentang arsitektur serta tentang kehidupan di perkotaan pada masa sekarang, dengan segala macam permasalahannya, kemungkinannya, dan juga kesempatannya.

Cara penulisan buku yang dikemas dalam wujud buku yang besar serta plot cerita yang tidak dapat diduga, menunjukkan spontanitas di satu sisi dan kematangan rencana di sisi lain, kesederhanaan yang berselimut dalam kerumitan, terlihat tumpang tindih, atau bahkan terkadang sulit untuk dibaca dan dipahami,

dapat dinilai sebagai representasi dari cara berpikir Koolhaas yang selalu “*thinking big*”, seringkali tak terduga, terpisah-pisah, atau tumpang tindih satu sama lain, namun sebenarnya saling melengkapi dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Cara penulisan seperti ini, yaitu dengan mengemas dalam ukuran yang terkesan berlebihan serta plot cerita yang rumit, juga menunjukkan kepada para pembacanya mengenai konsep lain dari keindahan, baik dipahami sebagai keindahan dalam penulisan, arsitektur, maupun nilai keindahan secara umum. Seperti yang Koolhaas katakan mengenai “*beauty*” dalam *S, M, L, XL*, sebagai berikut:

***BEAUTY*<sup>1</sup>**

*... That which is not slightly distorted lacks sensible appeal, from which it follows that irregularity – that is to say, the unexpected, surprise and astonishment – are an essential part and characteristic of beauty*<sup>53</sup>.

***BEAUTY*<sup>2</sup>**

*And by beauty we mean simplicity, largeness, and renewed severity of discipline; we mean a return to detachment and to form*<sup>54</sup>.

Pada bagian Pembukaan, Koolhaas menyatakan bahwa *S, M, L, XL* berusaha untuk mencari realisme baru mengenai apa itu arsitektur dan apa yang bisa dilakukan oleh arsitektur. Lebih lanjut dia mengatakan, “*S, M, L, XL is a search for “another” architecture*”<sup>55</sup>. Karena itu, meski tampak sangat ambisius, buku ini bukanlah semata-mata menjadi ambisi Koolhaas untuk sekedar mempromosikan karyanya atau menunjukkan eksistensinya sebagai arsitek dan

---

<sup>53</sup> Koolhaas, Rem, Bruce Mau, dan OMA. 1998. *S, M, L, XL*. New York: the Monacelli Press, hlm. 22.

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> *Ibid.* xix.

penulis arsitektur. Melalui *S, M, L, XL*, Koolhaas mempresentasikan kepada para pembacanya mengenai apa itu arsitektur secara realita (bukan teori), apa arti lain dari konsep keindahan, apa yang sedang dihadapi oleh kehidupan perkotaan sekarang ini, dan lain sebagainya.

Koolhaas menyampaikan segala hal di dalam buku ini dengan mengkombinasikan teks, foto, gambar ilustrasi dan permainan warna, serta mengorganisasikan semuanya dengan berbagai cara yang menarik.

Seperti salah satunya adalah ketika dia membahas tentang proyek Villa Dall'Ava yang menjadi salah satu dari bagian *S*.

Dalam pembahasan proyek Villa Dall'Ava ini, Koolhaas menyampaikannya seperti pembuatan sebuah film. Halaman pertama memasuki pembahasan ini, dia menjelaskan dengan gambar mengenai bentuk villa secara umum dan keadaan sekitar dari lokasi pembangunannya. Hal ini berfungsi sama seperti poster film (meski judul tidak ditulis pada halaman ini) yang mengomunikasikan secara singkat tentang apakah kisah yang akan diceritakan. Adapun judul dari pembahasan ini adalah "*Obstacles*" yang berarti "hambatan-hambatan".

Pada tiga halaman berikutnya, Koolhaas menceritakan kisah di balik proses pembangunan villa dengan latar belakang berwarna hitam dan kalimat-kalimat singkat yang sangat efisien dan efektif untuk menjelaskan apa saja yang terjadi selama proses pembangunan tersebut. Kisah-kisah tersebut secara umum menceritakan tentang berbagai hambatan yang dialami oleh Koolhaas beserta O.M.A sejak pertama kali mereka mendapatkan proyek tersebut hingga villa berhasil terbangun. (Gambar-gambar halaman 132-193 lebih lengkap dapat dilihat di Lampiran 1).



Gambar 3.18 Halaman 132  
 Sumber: S, M, L, XL (1995)



Gambar 3.19 Halaman 133  
 Sumber: S, M, L, XL (1995)

Sementara tiga puluh sembilan halaman berikutnya terdiri dari foto-foto bangunan villa, baik tampak-tampak dari luar maupun bagian dalam bangunan, tanpa terdapat satu pun teks. Gambar-gambar ini beserta narasi pada tiga halaman sebelumnya merupakan inti dari pembahasan Villa Dall’Ava ini, atau bisa dikatakan kedua bagian inilah yang menjadi filmnya. Jika dilihat dengan seksama maka kita akan mendapati kemiripan villa ini dengan Villa Savoie karya Le Corbusier. Berdasarkan situs The Pritzker Architecture Prize, Villa Dall’Ava sebagai *“may be the most original commentary on Le Corbusier’s Villa Savoie that has been produced”*<sup>56</sup>.



Gambar 3.20 Halaman 136-137

Sumber: S, M, L, XL (1995)

---

<sup>56</sup> [www.pritzkerprize.com](http://www.pritzkerprize.com). *Rem Koolhaas 2000 Laureate*. 4 Juni 2008.



Gambar 3.21 Halaman 138-139

Sumber: S, M, L, XL (1995)

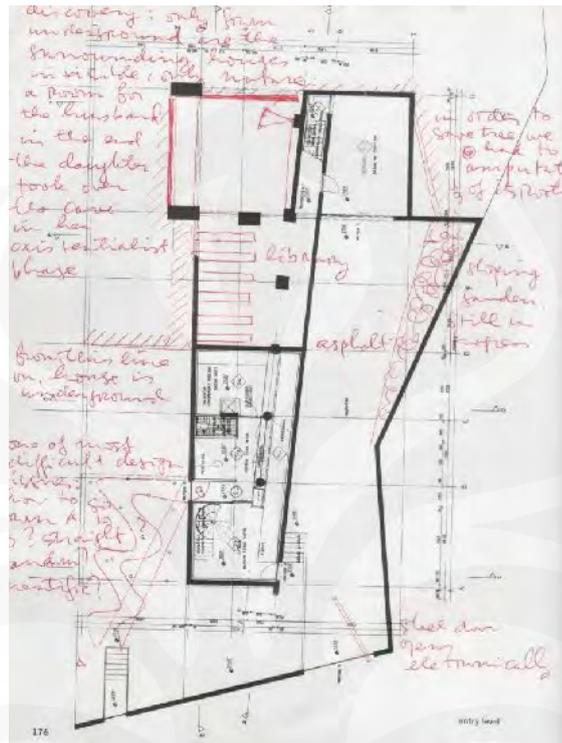
Setelah menampilkan foto-foto dari tampak terbangun villa, Koolhaas kemudian kembali memunculkan teks sebagai penutup dari kisah di balik proses pembangunan villa. Seperti pada beberapa film yang biasanya terdapat narasi singkat sebagai penutup, halaman 175 tersebut juga merupakan bagian penutup dari kisah pembangunan Villa Dall’Ava. Setelah berbagai hambatan terlalui, kisah tersebut ternyata berakhir dengan manis. Seperti yang dinyatakan dalam dua kalimat yang tertulis pada halaman tersebut:

*“Pause: they lived happily ever after.”*

*“Saturday: one Saturday morning, they counted 30 people outside, looking in ...”<sup>57</sup>*

Setelah itu Koolhaas memasukkan tiga belas gambar kerja yang telah mengalami koreksi tangan sang arsitek secara langsung di berbagai tempat. Pada sebuah film, bagian ini merupakan informasi mengenai “di balik layar” pembuatan film yang bersangkutan.

<sup>57</sup> Koolhaas, Rem, Bruce Mau, and OMA. *Op.cit.*, 175.



Gambar 3.22 Halaman 176

Sumber: S, M, L, XL (1995)

Dan sebagai penutup dari informasi “di balik layar” adalah gambar dari bangunan villa ketika masih dalam proses konstruksi:



Gambar 3.23 Halaman 192-193

Sumber: S, M, L, XL (1995)

Dari satu contoh ini, pesan yang bisa diterjemahkan adalah bahwa Koolhaas ingin menjelaskan bahwa di balik suatu karya arsitektur, ada banyak hal yang berlangsung dan mempengaruhi prosesnya: alasan di balik pembangunan, karakteristik pemilik bangunan, kesulitan-kesulitan dan hambatan yang dihadapi, cara mengatasi berbagai masalah, sampai proses teknis penggambaran yang masih harus mengalami evaluasi dan perbaikan, sehingga keinginan pemilik dan arsitek dapat berhasil dipertemukan dan dikompromikan. Dengan begitu diharapkan karya arsitektur yang akan dihasilkan dapat secara maksimal memenuhi keinginan dan kebutuhan pemilik sekaligus kreatifitas sang arsitek.

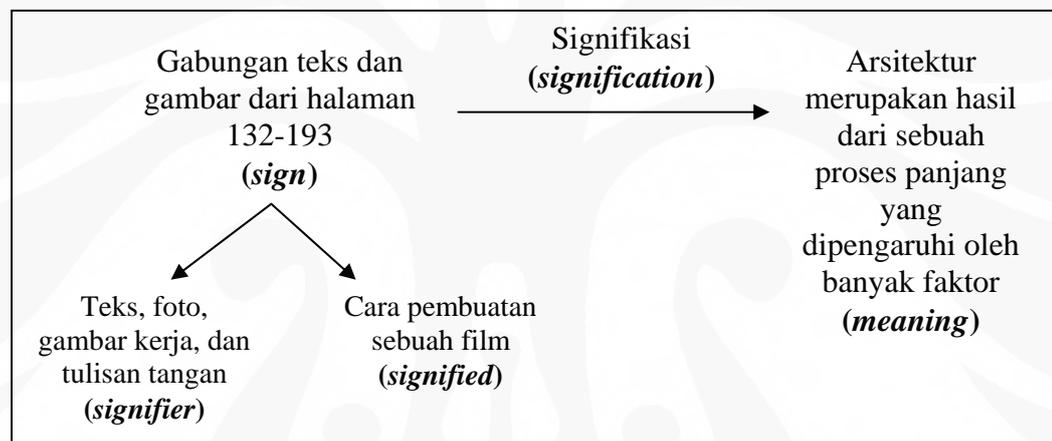


Diagram 3.7 Halaman 192-193 sebagai tanda (*sign*) untuk mengomunikasikan apakah itu arsitektur

Dari proyek Villa Dall’Ava tersebut juga dapat ditelaah mengenai ide Koolhaas tentang arsitektur dan konsep keindahan yang diyakininya. Seperti yang diceritakannya, bangunan villa tersebut berdiri di tengah-tengah perumahan dari abad ke-19. Rumah-rumah tersebut satu sama lain memiliki kesamaan ciri, yaitu terlihat masif, beratap genting dengan kemiringan tajam, memiliki beranda, berjendela tinggi-tinggi, bercerobong asap, serta menggunakan material bata merah. Keberadaan Villa Dall’Ava yang menonjolkan kesederhanaan bentuk, transparansi, serta menggunakan material-material yang terkesan murah terlihat menjadi alien di tengah-tengah lingkungannya. Hal tersebut dapat diartikan sebagai “teriakan” Koolhaas yang sepertinya ingin memberitahu kepada

masyarakat luas tentang pandangannya mengenai konsep yang berbeda tentang arsitektur dan keindahan.

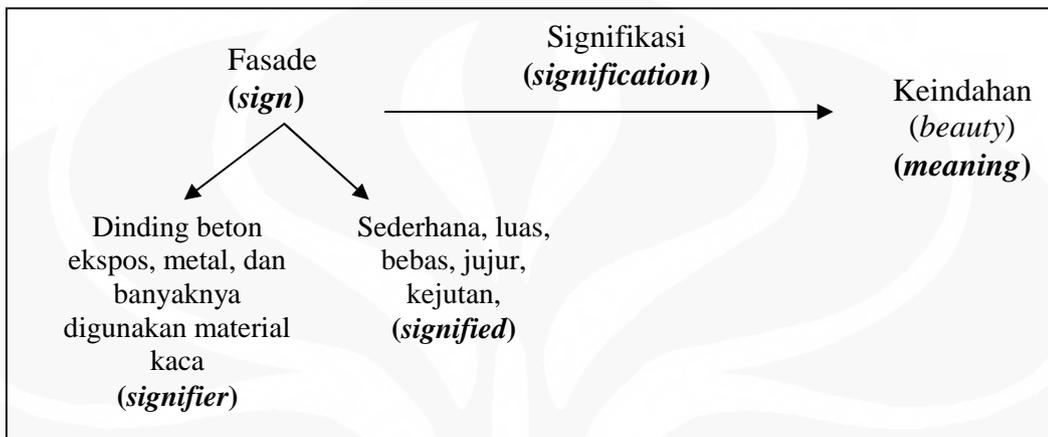


Diagram 3.8 Fasade bangunan sebagai tanda (*sign*) untuk mengomunikasikan konsep keindahan

Selain menggunakan teks, foto, dan gambar kerja, Koolhaas juga mengomunikasikan apa yang ingin disampaikannya dengan menggunakan tanda selain ketiga hal tersebut. Pada Bagian M, dia membuat suatu bahasan dalam bentuk komik, hasil ilustrasi dari Tomas Koolhaas dan Louis Price. (Gambar-gambar halaman 354-361 lebih lengkap dapat dilihat di Lampiran 2).



Gambar 3.24 Halaman 354

Sumber: *S, M, L, XL* (1995)



Gambar 3.25 Halaman 359

Sumber: *S, M, L, XL* (1995)

Gambar 3.26 Halaman 361

Sumber: *S, M, L, XL* (1995)

Komik tersebut mengilustrasikan tentang bagaimana O.M.A. dapat memenangkan sebuah sayembara untuk membangun Byzantium, yaitu suatu kompleks perumahan, perkantoran, dan pusat perbelanjaan di Amsterdam, Belanda pada tahun 1980-an. Titik berat informasi dari ilustrasi tersebut adalah mengenai bagaimana O.M.A. berusaha keras untuk memenangkan sayembara tersebut dan bergelut dengan para developer. Adapun makna lain dari ilustrasi tersebut adalah Koolhaas ingin menunjukkan bahwa suatu proyek arsitektur selalu melibatkan banyak pihak dengan kepentingannya masing-masing dan di balik segala prosesnya selalu terdapat pergelutan antara masalah idealisme, kebebasan berkefektifitas, sejumlah uang yang didapat dan digunakan, serta faktor negosiasi dan kerja keras.

Dilihat dari sisi penulisannya, ilustrasi komik tersebut mengingatkan kita akan komik-komik cerita kepahlawanan, tentang perlawanan kebaikan atas kejahatan. Dan kisah yang ingin disampaikan dalam hal ini memang terasa sangat tepat untuk diilustrasikan dengan cara tersebut. Meski bukan mengenai perang kebaikan melawan kejahatan, namun pergelutan antara O.M.A. melalui Koolhaas dengan para developer untuk dapat memenangkan sayembara Byzantium tersebut ingin diperlihatkan Koolhaas sebagai suatu tindakan yang heroik. Dan dengan menggunakan teks dan gambar ilustrasi sebagai alat untuk menceritakan kisah tersebut dinilai sangat komunikatif dan memudahkan pemahaman akan informasi yang ingin disampaikan. Hal ini dapat dilihat dalam diagram berikut:

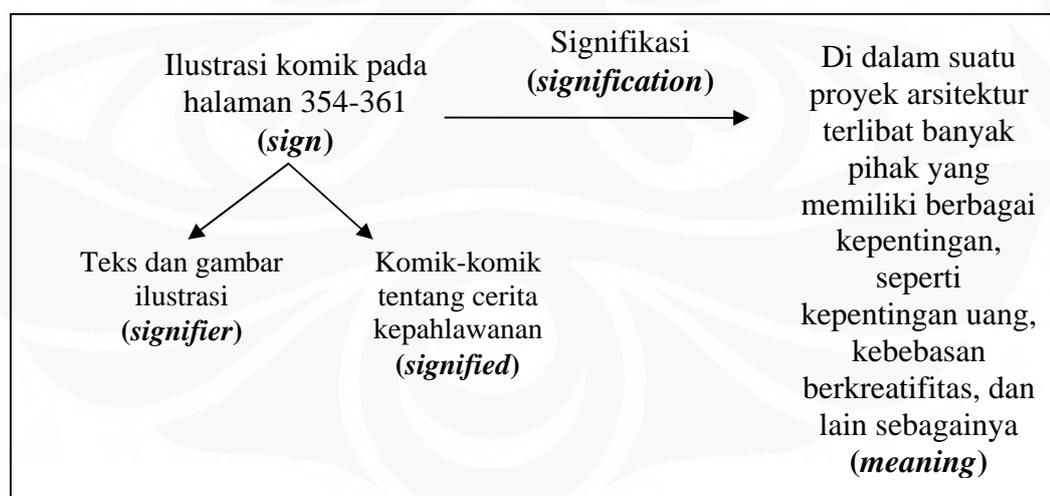


Diagram 3.9 Ilustrasi komik sebagai tanda (*sign*) dalam mengomunikasikan suatu informasi

Beranjak menuju bagian L, Koolhaas menyajikan teori tentang “*Bigness*” dalam essay berjudul “*Bigness or the problem of Large*”. Bagian ini dinilai sebagai klimaks dari keseluruhan cerita di dalam *S, M, L, XL* karena teori inilah yang mendasari konflik utama buku ini, yaitu pencarian Koolhaas mengenai “*another*” architecture.

Koolhaas sebenarnya telah mengutarakan teori “*Bigness*” ini secara implisit dalam *Delirious New York* yang dipublikasikan pada tahun 1994. Dalam wawancaranya dengan John Rajchman, Koolhaas menyatakan bahwa ““*Bigness*” merupakan hasil yang paling mendasar dari pembangunan selama 150 tahun dan melalui berbagai fase modernisasi, telah menyebar hampir di mana-mana, berhasil menciptakan megaproporsi yang mengubah ide dasar dari sebuah kota. Namun anehnya, kita semua masih sangat kekurangan konsepsi mengenai keadaan ini dan kita bahkan belum bisa meraba apa sebenarnya “*Bigness*” ini dan belum bisa membayangkan bagaimana rupa “*Bigness*” sebagai sebuah isu dalam arsitektur”<sup>58</sup>.

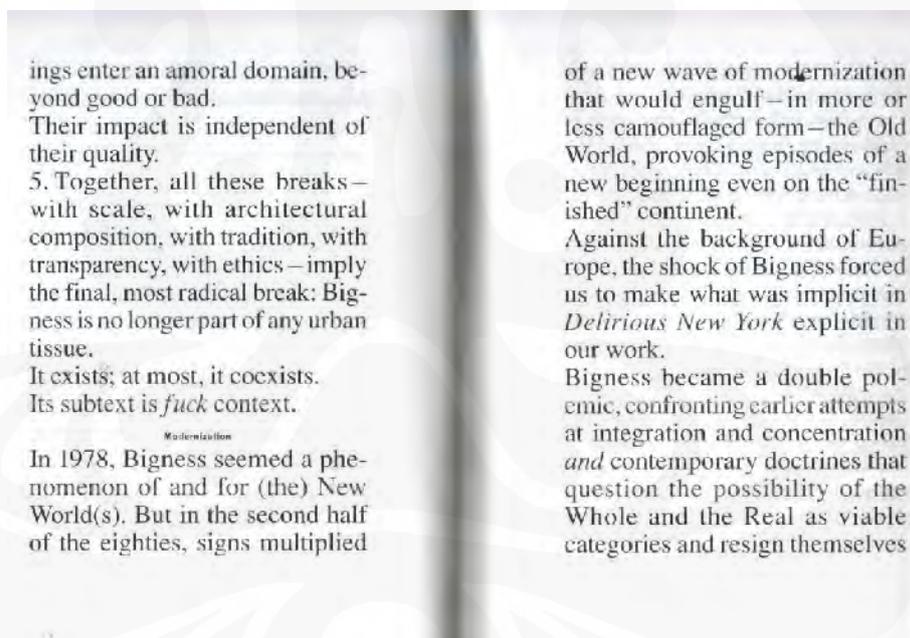
Koolhaas menuliskan essay singkat mengenai “*Bigness*” dengan cara memulai tulisan dengan memasang foto bugil seorang pria. Foto bugil yang memamerkan kekuatan otot-otot pria tersebut dapat diartikan sebagai simbol dari “*Bigness*” yang bukan semata-mata membicarakan tentang ukuran yang besar tetapi juga mengenai kekuatan yang dapat melemahkan. Pada tiga halaman pertama tulisan ditulis dalam font Times New Roman berukuran besar, enam halaman berikutnya besar font huruf mengecil sekitar setengahnya, enam halaman lagi kembali fontnya mengecil sekitar empat per lima dari yang sebelumnya, dan tujuh halaman terakhir font hurufnya kembali mengecil sekitar empat per lima lagi dari ukuran font yang dipakai di halaman sebelumnya. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa konsep “*Bigness*” bukan hanya mengenai ukuran yang besar, tetapi juga mengenai kekuatan yang dapat mendesak atau menekan sehingga ada bagian lain yang harus berkompromi, bersedia mengalah, ataupun terdesak, sehingga kondisi netral atau pun seimbang dapat terwujud.

Gambar-gambar untuk menunjukkan perbedaan besar font yang digunakan dapat dilihat di bawah ini, gambar selengkapnya dapat dilihat di Lampiran 3.

<sup>58</sup> www.findarticles.com. *Thinking Big – Dutch Architect Rem Koolhaas – Interview*. 4 Juni 2008.



Gambar 3.27 Halaman 494-495

Sumber: *S, M, L, XL* (1995)

Gambar 3.28 Halaman 502-503

Sumber: *S, M, L, XL* (1995)

Berikut adalah diagram yang mengilustrasikan mengenai tanda-tanda (*signs*) yang digunakan Koolhaas untuk mengomunikasikan ide tentang “*Bigness*” melalui penulisan di dalam buku *S, M, L, XL*:

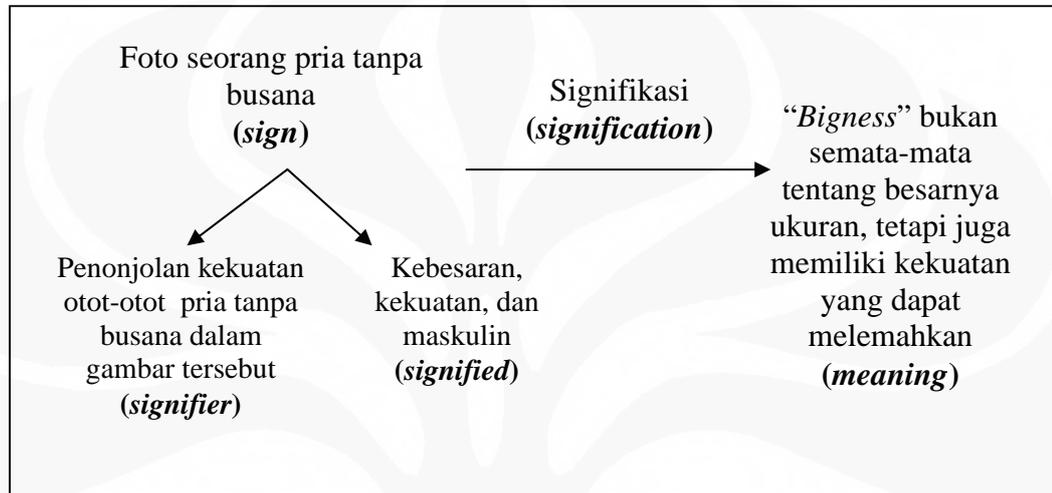


Diagram 3.10 Gambar pria bugil sebagai tanda (*sign*) untuk mengilustrasikan konsep “*Bigness*”

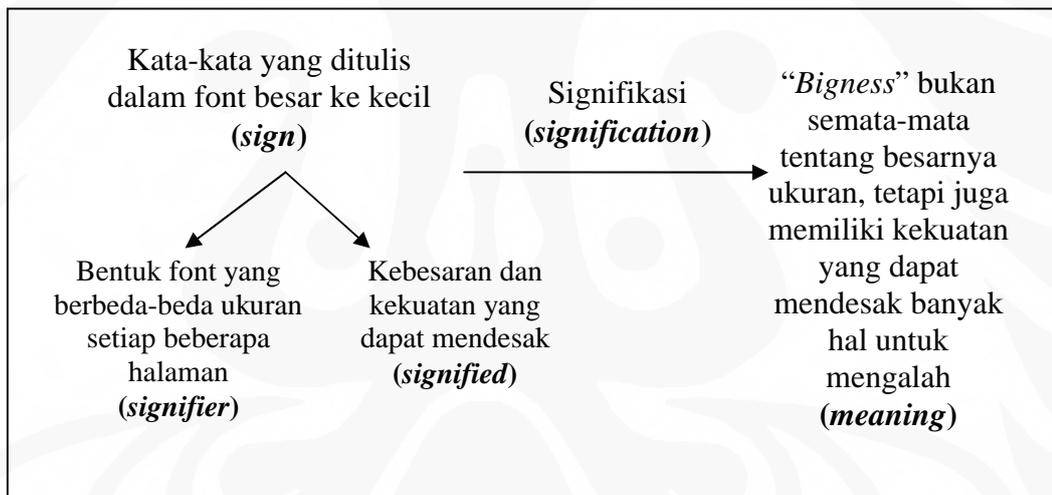


Diagram 3.11 Ukuran font sebagai tanda (*sign*) untuk mengilustrasikan konsep “*Bigness*”

### 3.3.7 Kesimpulan

*S, M, L, XL* menunjukkan kepada kita bahwa ada berbagai cara penulisan untuk mengomunikasikan arsitektur melalui media tulis. Keberadaan teks dianggap sama pentingnya dengan elemen lain, seperti warna, foto, gambar, sketsa, dan lainnya sebagai alat untuk menyampaikan informasi (tanda) tentang arsitektur, dari arsitektur dalam skala kecil hingga skala sangat besar. Selain itu,

cara penulisan yang sangat unik juga telah membuka pikiran kita mengenai dua hal:

- Pertama, penulisan arsitektur menjadi sangat penting bagi seorang arsitek (beserta biro arsitekturnya) untuk mempresentasikan kepada banyak orang mengenai sebuah visi besar yang sebenarnya mendasari dan berada ‘di balik’ proyek-proyek arsitekturnya.
- Kedua, membuka pikiran kita mengenai penyampaian sebuah pemikiran yang rumit tentang suatu visi yang sangat besar dapat disampaikan melalui sebuah penulisan yang menarik dan komunikatif.

Namun begitu, karena tanda-tanda yang digunakan untuk menyampaikan informasi diperlakukan dan diorganisasikan dengan sangat unik dan seringkali rumit, makna yang terkandung pun jadi berlapis-lapis dan menyebabkan seringkali terjadi kesulitan dalam proses pemaknaannya. Oleh karena itu, pembaca membutuhkan usaha yang lebih untuk menginterpretasikan dan memaknai informasi-informasi yang disampaikan baik dalam setiap bahasan maupun dalam satu buku tersebut secara keseluruhan.

Selain itu, karena di dalam buku *S, M, L, XL* sudah mengandung begitu banyak informasi mengenai proyek-proyek Koolhaas beserta O.M.A, hal tersebut membuat karya-karya arsitekturnya sendiri seperti kehilangan daya tariknya. Koolhaas seperti sudah memeras habis segala informasi, sampai ke intisarinnya, dari setiap proyek yang dikisahkannya di dalam buku ini.

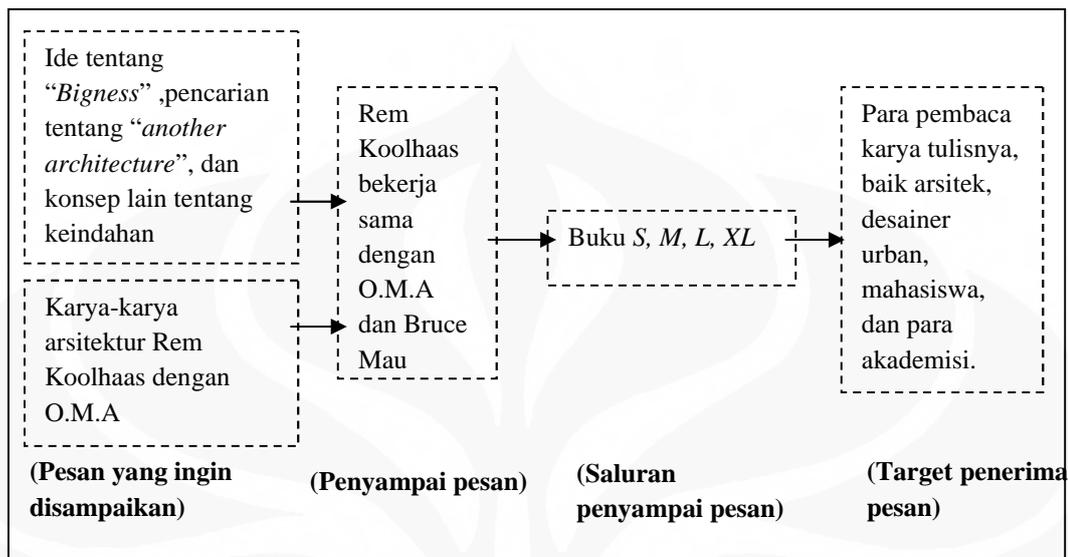


Diagram 3.12 Buku *S, M, L, XL* sebagai media komunikasi Koolhaas

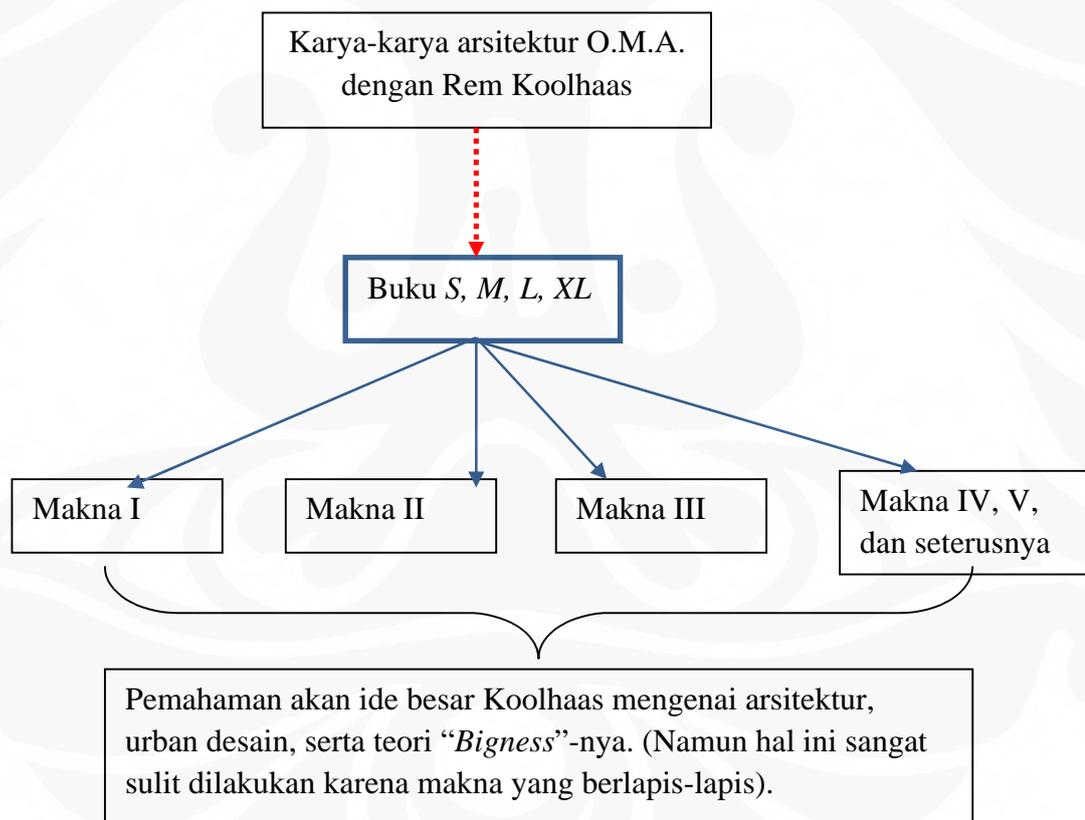


Diagram 3.13 Hubungan *S, M, L, XL* dengan karya-karya arsitektur O.M.A. dengan Koolhaas

Tulisan arsitektur, dalam kasus *S, M, L, XL*, terasa seperti memiliki kekuatan yang lebih besar daripada karya-karya arsitekturnya. Karena mengandung begitu banyak informasi tentang karya-karya arsitektur yang bersangkutan, maka tulisan arsitektur ini menjadi sebuah episode yang sangat penting dalam keseluruhan cerita arsitektur O.M.A. beserta Koolhaas-nya. Jika dikesampingkan atau dihilangkan, maka segala informasi yang terkandung di dalam karya arsitekturnya tidak akan pernah utuh. Ketika hal tersebut terjadi, maka arsitektur sebagai sebuah bentuk komunikasi tidak akan bisa mencapai keberhasilan.

### 3.4 Kesimpulan Analisis Studi Kasus

Leone Battista Alberti dan Rem Koolhaas bisa dikatakan sebagai dua arsitek visioner pada masanya di mana tulisan-tulisan mereka memberikan efek yang lebih besar dan kuat terhadap masyarakat, dibandingkan dengan karya-karya arsitektur mereka yang secara kuantitas bisa dibilang tidak sebanyak arsitek-arsitek besar lain (pada masanya masing-masing). *De re aedificatoria* karya Alberti dan *S, M, L, XL* karya Koolhaas dan kawan-kawan merupakan contoh terbaik penulisan arsitektur pada masanya masing-masing dan tetap menjadi dua buah contoh terbaik dari dulu hingga sekarang.

Adapun perbandingan antara *De re aedificatoria* dan *S, M, L, XL* dapat dilakukan dengan cara melihat keduanya dari berbagai sisi, yaitu:

- Dengan melihat dari hubungan antara karya tulis dan karya arsitektur masing-masing arsitek sebagai media komunikasi arsitektur yang mengandung pesan-pesan tertentu.

Tabel 3.1 Perbandingan *De re aedificatoria* dan *S, M, L, XL* berdasarkan hubungan antara karya tulis dan karya arsitektur masing-masing arsitek

<i>De re aedificatoria</i>	<i>S, M, L, XL</i>
merupakan media bagi seorang Alberti untuk menuangkan ide-idenya mengenai arsitektur dan konsep keindahan. Alberti kemudian	sebagai suatu tulisan arsitektur terasa memiliki kekuatan yang lebih besar daripada karya-karya arsitekturnya. Karena mengandung begitu

<p>mewujudkan ide-ide tertulisnya dalam <i>De re aedificatoria</i> ke dalam karya-karya arsitekturnya yang terbangun kemudian. Karya-karya arsitekturnya tersebut pun menjadi media untuk mewujudkan ide-idenya mengenai arsitektur dan konsep keindahan. Jadi, untuk dapat lebih memahami <i>De re aedificatoria</i>, kita dapat menelaah karya-karya arsitektur Alberti yang terbangun, demikian pula sebaliknya.</p>	<p>mengandung begitu banyak informasi mengenai proyek-proyek Koolhaas beserta O.M.A, hal tersebut membuat karya-karya arsitektur yang bersangkutan seperti kehilangan daya tariknya. Oleh karena itu, dalam kasus <i>S, M, L, XL</i>, maka tulisan arsitektur ini menjadi sebuah episode yang sangat penting dalam keseluruhan cerita arsitektur O.M.A. beserta Koolhaas-nya</p>
---	--

- Dengan melihat kedua buku tersebut sebagai sebuah bentuk komunikasi, sehingga dapat ditelaah unsur-unsur komunikasinya:
  - Latar belakang penulisan
  - Siapa yang berkomunikasi
  - Apa yang dikomunikasikan
  - Bagaimana caranya berkomunikasi
  - Siapa yang diajak berkomunikasi
  - Bagaimana efek dari publikasi buku tersebut

Tabel 3.2 Perbandingan *De re aedificatoria* dan *S, M, L, XL* berdasarkan Unsur-Unsur Komunikasinya

No.		<i>De re aedificatoria</i>	<i>S, M, L, XL</i>
1.	Latar Belakang Penulisan	Setelah membaca <i>De architectura</i> karya Vitruvius, Alberti terinspirasi untuk mengadakan semacam penelitian arsitektur. Kemudian Alberti	Rem Koolhaas memiliki perhatian yang besar pada arsitektur dan perkotaan yang menurutnya sedang menghadapi isu “ <i>Bigness</i> ” dan kehidupan

		<p>memiliki tujuan untuk mempromosikan arsitektur kepada golongan masyarakat yang dinilainya akan memiliki andil besar dalam memprakarsai pembangunan suatu karya arsitektur. Setelah melakukan observasi langsung pada bangunan-bangunan peninggalan arsitektur Klasik, Alberti akhirnya memublikasikan <i>De re aedificatoria</i> pada tahun 1450.</p>	<p>manusianya sebagai “<i>Culture of Congestion.</i>” Setelah mengeluarkan essay-essay terpisah untuk mempromosikan kedua teorinya tersebut (yaitu melalui essay tentang <i>Culture of Congestion</i> pada tahun 1977 dan <i>Delirious New York</i> pada tahun 1978), ditambah dengan alasan untuk mempromosikan karya-karya arsitektur bironya bersama tiga orang rekannya yang lain, Office Office for Metropolitan Architecture, Koolhaas berkolaborasi dengan Bruce Mau akhirnya memublikasikan <i>S, M, L, XL</i> pada tahun 1995.</p>
2.	Siapa yang berkomunikasi	<p>Leon Battista Alberti, seorang humanis masa Renaissance, yang memiliki latar belakang sebagai penulis, arsitek, cendekiawan Kristen, ahli bahasa Latin dan Italia, filsuf, serta kriptografer.</p>	<p>Rem Koolhaas, seorang arsitek humanis yang memiliki latar belakang sebagai seorang jurnalis dan penulis naskah film dan memiliki perhatian yang besar pada masalah arsitektur dan perkotaan.</p>

3.	Apa yang dikomunikasikan	Segala hal tentang arsitektur: pengetahuan umum tentang apa itu arsitektur dan siapakah yang dapat disebut sebagai arsitek, nilai-nilai seni dan keindahan, prinsip-prinsip dalam arsitektur, pengetahuan konstruksi, pengetahuan material, dan pengetahuan teknis lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Eksperimennya mengenai pencarian “<i>another architecture</i>”.</li> <li>➤ Salah satu cara Koolhaas untuk mempromosikan karya arsitekturnya bersama O.M.A. serta menunjukkan eksistensinya sebagai seorang arsitek dan penulis arsitektur.</li> <li>➤ Mempromosikan arsitektur itu sendiri, yaitu bahwa arsitektur merupakan sebuah proses di mana banyak hal yang mempengaruhinya dan banyak pihak yang terkait di dalamnya.</li> <li>➤ Konsep lain dari suatu keindahan.</li> <li>➤ Mempromosikan teori “<i>Bigness</i>”-nya, yang menurutnya adalah sesuatu yang sedang dihadapi oleh kita semua yang mengalami hasil dari pembangunan, namun tidak banyak dari kita yang memahami apa</li> </ul>
----	--------------------------	---	---

			itu “ <i>Bigness</i> ” tersebut sehingga kita tidak tahu bagaimana harus menyikapinya.
4.	Bagaimana caranya berkomunikasi: tanda-tanda yang digunakan dan pengorganisasian tanda-tanda tersebut.	Alberti menyapa langsung para pembacanya dengan cara bertutur yang cerdas dan menarik sehingga terasa persuasif. Pada naskah aslinya, Alberti tidak menyertakan satu pun ilustrasi. Dia mengomunikasikan segala informasi dengan mengandalkan kata-kata saja.	Koolhaas mengorganisasikan bukunya secara berurutan menurut kecil-besar skala proyeknya, namun struktur penulisannya tidak memiliki urutan yang jelas, tidak terduga, dan seperti terpisah-pisah. Setiap proyek terlihat seperti berdiri sendiri, tidak memiliki kesamaan cara penulisan satu sama lain, meskipun semuanya bisa dilihat terhubung oleh satu benang merah yang sama, yaitu dengan permainan komposisi teks, warna, foto, gambar ilustrasi, gambar kerja, potongan-potongan iklan komersial, gambar porno, coretan tangan, sketsa, dan lain sebagainya. Untuk

			perihal komposisi grafis, Koolhaas berkolaborasi dengan desainer grafis asal Kanada, Bruce Mau.
5.	Siapa yang diajak berkomunikasi	Pada mulanya, Alberti menunjukan tulisannya hanya untuk kalangan humanis dan orang-orang kaya serta terpelajar di sekitar Italia, yang akan memiliki andil dalam memprakarsai pembangunan karya-karya arsitektur yang bermutu.	Koolhaas menunjukan buku ini kepada masyarakat arsitektur, orang-orang yang berkecimpung di bidang urban desain, maupun masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap bidang arsitektur dan perkotaan.
6.	Bagaimana efek publikasi buku bersangkutan	Alberti mengimplementasikan segala prinsip dan metode yang dijabarkannya di dalam bukunya ke dalam bentuk karya-karya arsitekturnya yang sebagian besar merupakan bangunan keagamaan. Karena bukunya sangat berhubungan dengan karya-karya arsitekturnya, hal itu menyebabkan keduanya	Karena Koolhaas seperti telah memeras habis segala informasi mengenai hampir setiap proyek yang dibahasnya di dalam buku ini, maka karya-karya arsitekturnya itu sendiri seperti menjadi gersang dan kehilangan daya tariknya untuk ditelaah lebih lanjut. Oleh karena itu, kepopuleran dan ketertarikan masyarakat akan bukunya menjadi

		tetap terus menarik untuk ditelaah. Tulisan Alberti dalam buku ini masih terus dibaca, dipelajari, ditelaah kembali, dikritisi, dan didiskusikan oleh masyarakat arsitektur , hingga saat ini.	lebih besar daripada karya-karya arsitekturnya.
--	--	--	---

## BAB 4

### KESIMPULAN

Tulisan arsitektur (*architecture writing*) memiliki posisi yang sangat penting dalam arsitektur. Dia bisa menjadi bahan acuan dan panduan untuk menghasilkan karya-karya arsitektur bermutu tinggi. Dia juga bisa menjadi salah satu media untuk mengomunikasikan arsitektur karena tidak semua orang memahami bahasa arsitektural yang digunakan dalam karya-karya arsitektur. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, untuk kasus *S*, *M*, *L*, *XL*, tulisan arsitektur bisa memiliki kekuatan informasi yang lebih besar daripada karya arsitekturnya sendiri.

Lebih lanjut berdasarkan hasil analisis dari dua buah studi kasus, dapat dilihat bahwa tulisan arsitektur dapat tampil dalam berbagai bentuk penulisan, ditulis dengan berbagai cara, dan memiliki fungsi yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang penulisan, latar belakang penulis, target pembaca, serta masa ketika tulisan tersebut ditulis dan dipublikasikan. Tulisan arsitektur juga sangat bergantung pada teks dan/atau gambar, dengan keberadaan tulisan yang bisa sama pentingnya dengan gambar sebagai tanda yang digunakan untuk berkomunikasi.

Pada *De re aedificatoria*, teks memegang kekuatan informasi yang sangat krusial karena merupakan satu-satunya tanda (*sign*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Interpretasi atas penjelasan kata-kata yang digunakan dalam tulisan cukup mudah dilakukan karena semua rincian ditulis dengan pemilihan kata-kata yang tepat, efektif, dan efisien, namun tetap menunjukkan kelasnya. Penelaahan ide-ide Alberti yang dituangkan dalam karya tulisnya yang satu ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan apa yang dituliskannya dengan karya-karya arsitekturnya yang terbangun kemudian.

Sementara itu pada *S*, *M*, *L*, *XL*, teks dan gambar menjadi tanda-tanda (*signs*) untuk menyampaikan informasi dengan cara pengaturan komposisi keduanya secara unik, namun tetap komunikatif. Meski begitu, karena setiap hal yang dimunculkannya dalam buku menjadi tanda (*sign*) yang mengandung pesan-pesan tertentu, baik ditelaah secara masing-masing maupun secara satu kesatuan yang utuh, hal tersebut cukup menyulitkan pembaca untuk menginterpretasikan

pesan yang sebenarnya ingin disampaikan karena makna yang terkandung di dalamnya berlapis-lapis. Namun karena lapisan-lapisan makna tersebut maka informasi yang disampaikan di dalam buku tersebut menjadi sangat banyak, sehingga menguras habis informasi yang sebenarnya terkandung di dalam karya-karya arsitekturnya. Hal tersebut kemudian membuat karya-karya arsitektur yang bersangkutan menjadi kehilangan daya tariknya untuk ditelaah lebih lanjut.

Adapun rentang masa serta jenis tulisan arsitektur antara kedua studi kasus yang jauh berbeda, harus diakui masih menyebabkan terjadinya beberapa kekurangan di dalam skripsi ini. Namun hal tersebut tidak terlalu signifikan karena sebagai studi kasus dalam skripsi ini, kedua tulisan arsitektur tersebut dilihat dari jenis tanda-tanda (*signs*) yang digunakan di dalamnya.

Secara umum, hasil analisis kedua karya tulis tersebut menunjukkan bahwa tulisan arsitektur dapat memudahkan orang lain untuk memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh para arsitek. Meskipun dalam hal ini lingkup pemahaman kedua tulisan arsitektur yang menjadi studi kasus masih cukup terbatas. Tulisan arsitektur, lebih lanjut, jelas sangat bergantung pada keberadaan teks dan gambar sebagai tanda-tanda (*signs*) untuk menyampaikan segala informasinya. Teks dapat menerjemahkan dengan baik tentang arsitektur tanpa kehadiran gambar asalkan dilakukan pemilihan kata dengan tepat dan dirangkai secara efektif dan efisien. Adapun perpaduan antara teks dan gambar pada suatu tulisan arsitektur perlu dipadukan dan dirangkai dengan sangat cermat dan hati-hati. Perpaduan keduanya akan menyebabkan lapisan-lapisan makna yang jika lapisan tersebut terlalu rumit, maka akan menyulitkan pemahaman makna oleh para pembacanya.

Tulisan arsitektur memang sangat berkaitan erat dengan arsitektur, bukan sebagai pelengkap semata, tetapi sebagai elemen penting yang menunjang keberadaan arsitektur itu sendiri. Tulisan arsitektur adalah sebuah 'episode' penting dari keseluruhan cerita arsitektur secara utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, Leone Battista. 1997. *On the Art of Building in Ten Books*. Trans Joseph Rykwert, Neil Leach, Robert Tavernor. Cambridge dan London: The MIT Press. Trans. Of *De re aedificatoria*, 1450.
- Campo, Mario. 2001. *Architecture in the Age of Printing: Orality, Writing, Typography, and Printed Images in the History of Architectural Theory*. Cambridge dan London: The MIT Press.
- Conway, Hazel dan Rowan Roenisch. 1994. *Understanding Architecture: an Introduction to Architecture and Architectural History*. London dan New York: Routledge.
- Fiske, John. 1990. *Introduction To Communication Studies*. London dan New York: Routledge.
- Hill, Jonathan. 1994. *Occupying Architecture*. London dan New York: Routledge.
- Jarzombek, Mark. 1989. *On Leon Baptista Alberti: His Literary and Aesthetic Theories*. Cambridge dan London: The MIT Press
- Koolhaas, Rem, Bruce Mau, and OMA. 1998. *S, M, L, XL*. New York: the Monacelli Press.
- Leach, Neil, ed. 1997. *Rethinking Architecture: A Reader in Cultural Theory*. London dan New York: Routledge.
- Moeliono, Anton. M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Rosdakarya.
- O’Gorman, James F. 1998. *ABC of Architecture*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

[www.archives.nd.edu/cgi-bin/lookit.pl?latin=de+re+aedificatoria](http://www.archives.nd.edu/cgi-bin/lookit.pl?latin=de+re+aedificatoria). *Latin dictionary and Grammar Aid*. 3 Mei 2009.

[www.merriam-webster.com/dictionary](http://www.merriam-webster.com/dictionary). *Architecture*. 1 Maret 2009.

[www.findarticles.com](http://www.findarticles.com). *Thinking Big – Dutch Architect Rem Koolhaas – Interview*. 4 Juni 2008.

[www.pritzkerprize.com](http://www.pritzkerprize.com). *Rem Koolhaas 2000 Laureate*. 4 Juni 2008.

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *Basilica di Sant'Andrea di Mantova*. 29 April 2009.

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *De architectura*. 23 Februari 2008.

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *De re aedificatoria*. 23 Februari 2008.

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *Ferdinand de Saussure*. 26 April 2009.

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *History of writing*. 18 Februari 2008.

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *Leon Battista Alberti*. 08 Februari 2008.

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *Palazzo Rucellai*. 29 April 2009.

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *Rem Koolhaas*. 8 Februari 2008.

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *Santa Maria Novella*. 29 April 2009.

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). *Triumphal arch*. 29 April 2009.